



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Fitrah Dewi Rahmi
NIM 121510601056**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh:
Fitrah Dewi Rahmi
NIM 121510601056

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Nur Hasanah dan Ayahanda Edi Suwarso yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan yang tiada henti;
2. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasehat dan doa;
3. Guru-guruku tercinta sejak TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, terima kasih atas semua bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan barokah;
4. Teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penulisan skripsi ini;
5. Almamater yang sangat saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu sendiri”

(Franklin D.Roosevelt)

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak”

(Albert Einstein)

“Waktumu terbatas. Jangan menyia-nyiakan dengan menjalani hidup orang lain”

(Steve Jobs)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitrah Dewi Rahmi

NIM : 121510601056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Juli 2019
Yang Menyatakan,

Fitrah Dewi Rahmi
NIM. 121510601056

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Fitrah Dewi Rahmi
NIM 121510601056**

Pembimbing:

**Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS.
NIP. 196107151985032002**

**Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP. 196606261990032001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Summersari di Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 15 Juli 2019

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS
NIP. 19610715 198503 2 002

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.
NIP. 19660626 199003 2 001

Penguji 1,

Penguji 2,

Aryo Fajar Sunartomo, S.P., M.Si
NIP. 19740116 199903 1 001

Lenny Widjyanthi, SP.,M.Sc., Ph.D.
NIP. 19681202 199403 2 001

**Mengesahkan
Dekan,**

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER; Fitrah Dewi Rahmi. 121510601056; 128 Halaman Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu kecamatan terbesar di kabupaten Jember. Kecamatan ini terbagi dalam dua bagian daerah yaitu 4 wilayah perkotaan dan 3 wilayah pedesaan. Pendapatan yang berbeda pada wilayah perkotaan dan pedesaan sangat berpengaruh terhadap konsumsi beras dalam rumah tangga, misalnya saja kecamatan Sumbersari di Kabupaten Jember. Pendapatan di daerah perkotaan seperti Kelurahan Kebonsari umumnya lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan seperti Kelurahan Antirogo. Hal ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam mengkonsumsi beras pada dua daerah dalam satu kecamatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. (2) Untuk mendeskripsikan pengaruh konsumsi beras rumah tangga wilayah pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember terkait kemasan dan cara pembelian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan sengaja (*purposive method*) di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kelurahan Antirogo mewakili konsumsi beras di wilayah pedesaan dan Kelurahan Kebonsari mewakili konsumsi beras di wilayah perkotaan. Metode pengambilan contoh yang digunakan yaitu cluster sampling dengan responden yang diperoleh sebanyak 30 responden. Data yang digunakan adalah data primer dengan alat analisis data yang digunakan yaitu : (1) faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. (2) Perilaku konsumen dalam konsumsi beras rumah tangga wilayah pedesaan dan

perkotaan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember terkait dengan kualitas, kemasan dan cara pembelian dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut : (1) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras (Y) adalah pendapatan (X_1), harga beras (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendidikan ibu (X_4), umur ibu (X_5) dan tempat tinggal (X_6). (2) Tingkat konsumsi beras berdasarkan tempat tinggal konsumen di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ditinjau dari pola konsumsi beras, pola makan beras, jenis kemasan beras dan cara pembelian beras. Masyarakat pedesaan lebih dominan memiliki pola konsumsi makan beras dengan pola makan 3 kali sehari. Cara pembelian beras yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dengan memilih kemasan curah secara harian. Masyarakat perkotaan lebih dominan memiliki pola konsumsi makan beras dengan pola makan kurang dari 3 kali sehari. Cara pembelian beras masyarakat perkotaan yaitu kemasann 5 Kg secara mingguan .

SUMMARY

FACTORS AFFECTING HOUSEHOLD RICE CONSUMPTION IN SUMBERSARI DISTRICT, JEMBER REGENCY; Fitrah Dewi Rahmi, 121510601056; 128 Pages; Agribusiness Study Program, Department of Social Economics, Agriculture, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Sumbersari Subdistrict is one of the largest sub-districts in Jember Regency. This subdistrict is divided into two parts, namely 4 urban areas and 3 rural areas. Different income in urban and rural areas greatly affects the consumption of rice in households, for example, Summersari sub-district in Jember Regency. Revenues in urban areas such as the Kebonsari Urban Village are generally higher than in rural areas such as Kelurahan Antirogo. This is what causes inequality in consuming rice in two regions in one sub-district. The objectives of this study are: (1) To analyze what factors influence the consumption of rice in community households in Summersari District, Jember Regency. (2) To describe the effect of household rice consumption in rural and urban areas in Summersari District, Jember Regency regarding packaging and how to purchase.

This research was carried out intentionally (purposive method) in Summersari District, Jember Regency. The research area chosen was the Antirogo Village representing the consumption of rice in rural areas and the Kebonsari Village representing the consumption of rice in urban areas. The sampling method used is cluster sampling with respondents obtained as many as 30 respondents. The data used are primary data with a data analysis tool used, namely: (1) the factors that influence rice consumption in community households in Summersari District, Jember Regency are using multiple linear regression analysis. (2) Consumer behavior in household rice consumption in rural and urban areas in Summersari District, Jember Regency related to quality, packaging and method of purchase is explained by using descriptive analysis

The results showed the following results: (1) Factors that significantly influence rice consumption (Y) are income (X1), rice price (X2), number of family members (X3), maternal education (X4), maternal age (X5) and residence (X6). (2) The level of rice consumption is based on the residence of consumers in Summersari District, Jember Regency in terms of the pattern of rice consumption, the pattern of eating rice, the type of packaging of rice and how to purchase rice. Rural communities are more dominant to have a consumption pattern of eating rice with a diet 3 times a day. How to purchase rice made by rural communities by selecting bulk packaging on a daily basis. Urban communities are more dominant to have a consumption pattern of eating rice with a diet less than 3 times a day. The way to purchase rice in urban communities is to pack 5 kg on a weekly basis.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Sumpalsari kabupaten Jember**”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi., S.P., MP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Aryo Fajar Sunartomo., S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji Utama, serta Lenny Widjayanthi, SP., M.Sc, Ph.D., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dosen Pembimbing Akademik semester 1 hingga lulus yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Bapak Edi Suwarso, Ibu Nur Hasanah, terimakasih atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usaha saya.
6. Teman-teman seperjuangan Agribisnis angkatan 2012 Fakultas Pertanian Universitas Jember atas kebersamaan, bantuan, semangat dan informasinya selama proses perkuliahan.
7. Para Sahabat Anggraini, Hekmah Ayub Mahendra, Ardiansyah, Moh. Trisda Rivaldi yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh Responden di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari yang berkenan membantu dalam memberikan data sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 15 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Beras Sebagai Kebutuhan Pokok	13
2.2.2 Teori Permintaan.....	14
2.2.3 Teori Penawaran	15
2.2.4 Teori Konsumsi.....	18

2.2.4 Teori Perilaku Konsumen	23
2.2.4 Teori Regresi Linear Berganda.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis.....	33
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Metode Pengambilan Contoh	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Metode Analisis Data.....	37
3.6 Definisi Operasional	44
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
4. 1.1 Letak Geografis Kecamatan Sumbersari	44
4. 1.2 Letak Geografis Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari.....	44
4.2 Keadaan Sosial Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari	47
4.3 Keadaan Ekonomi Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari	49
4. 4 Karakteristik Responden	51
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
5.1 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Sumbersari	53
5.2 Perilaku Konsumsi Beras Rumah Tangga Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Sumbersari	61

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	81
6.1 Kesimpulan	81
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86
KUISIONER.....	107
DOKUMENTASI.....	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2017	4
2.1 Perilaku Konsumen Dalam Mengkonsumsi Beras Rumah Tangga di Pedesaan.....	42
2.2 Perilaku Konsumen Dalam Mengkonsumsi Beras Rumah Tangga di Perkotaan.....	43
4.1 Luas Wilayah Kecamatan Sumbersari Menurut Kelurahan Tahun 2017.....	46
4.2 Jumlah Gedung Sekolah di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari	49
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari	49
4.4 Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari.....	50
4.5 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari.....	51
4.6 Komoditas Industri Unggulan di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari	52
5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	53
5.2 Konsumsi Beras Berdasarkan Tempat Tinggal Konsumen di Kecamatan Sumbersari di Tinjau Dari Pola Konsumsi Beras , Pola Makan Beras , Jenis Kemasan Beras, dan Cara Pembelian Beras	61
5.3 Konsumsi Beras Berdasarkan Pendapatan Konsumen Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Sumbersari di Tinjau Dari Pola Konsumsi Beras , Pola Makan Beras , Jenis Kemasan Beras, dan Cara Pembelian Beras.....	65
5.4 Konsumsi Beras Berdasarkan Pendidikan Ibu Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Sumbersari di Tinjau Dari Pola Konsumsi Beras , Pola Makan Beras , Jenis Kemasan Beras, dan Cara Pembelian Beras.....	69
5.5 Konsumsi Beras Berdasarkan Budaya Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Sumbersari di Tinjau Dari Pola Konsumsi Beras , Pola Makan Beras , Jenis Kemasan Beras, dan Cara Pembelian Beras	75

5.6	Konsumsi Beras Berdasarkan Lingkungan Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Summersari di Tinjau Dari Pola Konsumsi Beras , Pola Makan Beras , Jenis Kemasan Beras, dan Cara Pembelian Beras.....	79
-----	--	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kurva Permintaan Barang.....	15
2.2 Kurva Penawaran Barang	17
2.3 Skema Kerangka Pemikiran	18
3.1 Skema Pengambilan Sampel.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Output SPSS Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Sumbersari	86
B. Data Responden Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Antirogo.....	91
C. Data Responden Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kebonsari.....	92
D. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari.....	93
E. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari	94
F. Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi Beras Rumah Tangga di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari.....	95
G. Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi Beras Rumah Tangga di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari.....	96
J. Koesioner	106
K. Dokumentasi.....	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting bagi Indonesia karena berfungsi sebagai basis pembangunan ekonomi nasional dan memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi yang relatif besar daripada sektor lainnya. Sektor pertanian juga merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai melalui peningkatan pengelolaan usahatani secara intensif (Soetriono, 2006).

Subsektor tanaman pangan di sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang paling penting. Hal ini terjadi karena subsektor ini memberikan kontribusi yang paling besar dalam hal penyediaan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Sistem pembangunan subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi, sehingga tercapai swasembada pangan yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas tanaman pangan yang terus ditingkatkan produksinya untuk menunjang kebutuhan pangan nasional adalah padi.

Pangan atau makanan merupakan kebutuhan dasar dalam hidup manusia, oleh karenanya di negara kita maupun dunia, urusan pangan diatur oleh negara. Meskipun di Indonesia telah ada Undang-Undang Pangan, yaitu UU No. 7 Tahun 1996 dan kemudian direvisi dengan Undang-Undang No.18 Tahun 2012, namun masyarakat masih belum mendapatkan makananan yang cukup terjamin keamanan dan mutunya. Hal ini antara lain disebabkan masih kurangnya pemahaman konsumen akan sifat, manfaat dan cara menentukan kebutuhan makanan agar dirinya menjadi individu yang sehat, produktif, kreatif, dan inovatif. (Indrati dan Gardjito, 2014:1)

Menurut Suryana dan Kariyasa (2008), padi merupakan komodiatas yang memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian negara. Terdapat empat indikator yang dapat digunakan untuk menilai peran strategis padi, diantaranya

(1) usahatani padi mampu menghidupi lebih dari dua puluh juta petani dan buruh tani, serta menjadi urat nadi perekonomian pedesaan, (2) permintaan terhadap beras terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk karena belum berhasilnya program diversifikasi pangan secara efektif, (3) produksi beras di Indonesia masih memperlihatkan kecenderungan yang fluktuatif, (4) usahatani padi masih menjadi andalan dalam menyerap tenaga kerja di pedesaan. Beras memiliki kedudukan yang vital karena beras merupakan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia, dan memiliki kedudukan fatal apabila penyediannya defisit.

Beras bukan hanya sebagai pangan pokok utama, tetapi juga merupakan pangan pokok tunggal. Dominasi beras dalam pola pangan pokok tidak tergantikan oleh jenis pangan pokok lain. Preferensi rumah tangga terhadap beras sangat besar dan sulit untuk diubah. Kondisi lingkungan sosial budaya mempunyai pengaruh besar terhadap pola konsumsi beras. Beras merupakan sumber karbohidrat utama kebutuhan masyarakat, sehingga daya substitusi beras terhadap pangan lain seperti jagung, dan ubi kayu lebih tinggi daripada daya substitusi jagung dan ubi kayu terhadap beras.

Ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk di suatu wilayah belum menjamin terhindarnya penduduk dari masalah pangan dan gizi. Kebutuhan pangan untuk konsumsi rumah tangga merupakan hal pokok dalam kelangsungan hidup. Untuk itu, selain ketersediaannya juga perlu diperhatikan pola konsumsi rumah tangga atau keseimbangan kontribusi diantara jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan. Pola konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan (Suhardjo 1989).

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan secara umum.

Penduduk yang memiliki pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula, oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi pangan dari berbagai tipe daerah dan golongan pengeluaran yang berbeda. Selain dipengaruhi oleh pendapatan, Konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh letak strategis (kota dan desa) dan budaya daerah setempat.

Berkaitan dengan produksi beras, hingga saat ini Pulau Jawa masih memegang peran penting, meskipun beberapa pulau di luar Pulau Jawa yaitu Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan sebagai daerah produksi beras. Namun tingkat produksi yang dihasilkan oleh pulau-pulau tersebut tidak seperti yang dihasilkan oleh Pulau Jawa. Selama 30 tahun terakhir, Indonesia selalu menjadi negara *net importir*, yang mencukupi kekurangan kebutuhan beras dengan cara mengimpor dari negara lain. Hal itu menyebabkan produksi beras nasional semakin menurun dan Indonesia menjadi negara pengimpor beras terbesar. (Aman dan Sawit, 1999).

Menurut BPS (2018), Kabupaten Jember merupakan satu dari wilayah kota atau kabupaten terbesar yang bertindak sebagai pemasok padi terbesar di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan luas panen padi Jember yang besar dan tingkat produktivitas padi cenderung diatas rata-rata tingkat produktivitas petani padi di seluruh Jawa Timur. Data produksi padi di Kabupaten Jember dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2017.

Kabupaten/ Kota	Padi Sawah		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Pacitan	23.261,60	120.134,00	51,64
Ponorogo	75.046,40	432.485,00	57,63
Trenggalek	26.566,10	167.690,00	63,12
Tulungagung	53.334,40	295.498,00	55,40
Blitar	51.461,00	291.959,00	56,73
Kediri	50.051,80	267.043,00	53,35
Malang	67.180,80	421.214,00	62,70
Lumajang	75.693,90	437.054,00	57,74
Jember	161.640,30	910.979,00	56,36
Banyuwangi	120.430,30	772.429,00	64,14
Bondowoso	79.018,40	399.426,00	50,55
Situbondo	52.593,00	294.043,00	55,91
Probolinggo	53.910,60	244.924,00	45,43
Pasuruan	111.194,40	692.520,00	62,28
Sidoarjo	33.106,50	204.425,00	61,75
Mojokerto	55.721,70	333.511,00	59,85
Jombang	75.469,10	444.741,00	58,93
Nganjuk	86.899,50	503.707,00	57,96
Madiun	81.144,60	513.384,00	63,27
Magetan	51.858,90	337.652,00	65,11
Ngawi	131.700,80	751.885,00	57,09
Bojonegoro	146.010,50	802.258,00	54,95
Tuban	95.367,50	556.049,00	58,31
Lamongan	144.362,30	887.072,00	61,45
Gresik	67.903,60	445.099,00	65,55
Bangkalan	46.874,00	300.218,00	64,05
Sampang	36.568,60	189.258,00	51,75
Pamekasan	21.985,60	110.044,00	50,05
Sumenep	44.668,20	221.707,00	49,63
Kediri	1.821,60	8.449,00	46,38
Blitar	1.317,20	6.105,00	46,35
Malang	2.055,60	13.650,00	66,40
Probolinggo	1.806,40	10.160,00	56,24
Pasuruan	2.716,30	15.721,00	57,88
Mojokerto	906,30	4.975,00	54,89
Madiun	2.457,70	12.987,00	52,84
Surabaya	1.855,70	9.685,00	52,19
Batu	450,80	2.653,00	58,85
Jawa Timur	2.136.412,00	12.432.793,00	58,19

Sumber: BPS 2018

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa luas panen dan tingkat produksi padi di Kabupaten Jember menduduki urutan pertama terbesar di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017. Luas Panen dan produksi tanaman padi di Kabupaten Jember pada tahun 2017 yaitu sebesar 161.640,30 Ha dan 910.979,0 Ton. Tingginya Luas Panen dan produksi tanaman padi yang dimiliki oleh Kabupaten Jember tidak berbanding lurus dengan produktivitas yang dimiliki. Produktivitas padi di Kabupaten Jember pada tahun 2017 berada pada urutan ke 4 jika dibandingkan dengan kabupaten / kota lainnya di Jawa Timur yaitu Malang, Gersik, dan Magetan. Produktivitas tanaman padi di Kabupaten Jember pada tahun 2017 yaitu sebesar 56,36 (Kw/Ha), sedangkan Kota Malang Sebesar 66,40 (Kw/Ha), Kabupaten Gersik Sebesar 65,55 (Kw/Ha) , dan Kabupaten Magetan sebesar 65,11 (Kw/Ha). Produktivitas yang tidak berbanding lurus dengan Luas panen dan produksi tanaman padi di Kabupaten Jember dapat disebabkan oleh kualitas tanah, bibit maupun perawatannya.

Menurut BPS (2015) permintaan terhadap beras tetap akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan sektor industri yang menggunakan beras sebagai bahan baku. Ketersediaan pangan secara makro (tingkat wilayah) sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya produksi pangan dan distribusi pangan pada daerah tersebut. Sedangkan pada tingkat mikro (tingkat rumah tangga) lebih dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga memproduksi pangan, daya beli, dan pemberian. Rumah Tangga sebagai konsumen berasal dari latar belakang etnis dan budaya, ekonomi, serta status sosial yang berbeda. Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkah laku, pendapatan, harga pangan, selera, dan kebiasaan makan.

Adanya perbedaan tipe daerah antara pedesaan dan perkotaan juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangannya karena pendapatan antar kedua tipe daerah tersebut cukup signifikan. Pendapatan akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan dapat menentukan pangan apa saja yang dapat dikonsumsi.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi beras ada 4 faktor yaitu : Tingkat Pendapatan. Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi semakin tinggi (Khoirina, 2011). Jumlah Anggota Keluarga. Besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya. Sumber pangan keluarga terutama mereka yang miskin akan lebih mudah memenuhi kebutuhan makanannya jika harus diberi makan dalam jumlah yang sedikit (Suhardjo, 2008). Tingkat Pendidikan. Dalam memilih menu makan yang mempunyai kandungan energi dan protein yang memadai serta pemilihan komposisi jenis makanan yang tepat, diperlukan tingkat pengetahuan yang relatif tinggi (Cahyaningsih, 2008). Memahami umur konsumen adalah penting, karena konsumen yang berbeda umur akan mengkonsumsi produk dan jasa yang berbeda. Perbedaan umur juga akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap merek (Sumarwan, 2004).

Kecamatan Sumbersari merupakan salah satu kecamatan terbesar dikabupaten jember. Kecamatan ini terbagi dalam dua bagian daerah yaitu 4 wilayah perkotaan dan 3 wilayah pedesaan. Salah satu wilayah perkotaannya adalah Kelurahan Kebonsari dan wilayah pedesaannya adalah Kelurahan Antirogo. Wilayah perkotaan dan pedesaan di Kecamatan Sumbersari memiliki kebiasaan yang berbeda dalam mengkonsumsi makanan pokok yang dikonsumsi setiap harinya. Masyarakat perkotaan lebih dominan mengkonsumsi beras putih sedangkan wilayah pedesaan lebih dominan mengkonsumsi beras jagung. Perbedaan konsumsi makanan pokok tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga beras, tempat tinggal dan budaya.

Pendidikan pada daerah perkotaan lebih tinggi dari pada daerah pedesaan. Pola pikir masyarakat perkotaan akan pendidikan lebih tinggi, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi seperti sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Berbeda dengan wilayah desa, mayoritas masyarakat desa hanya memiliki pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama bahkan tidak sedikit masyarakat yang tidak menempuh pendidikan sama

sekali. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut dan adanya pola pikir bahwa wanita tidak membutuhkan pendidikan cenderung menimbulkan terjadinya pernikahan di usia yang muda. Perbedaan jenjang pendidikan yang dimiliki pada dua daerah tersebut mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Tabel 1.2 Luas Lahan Sawah di Kecamatan Sumpalsari

Kelurahan	Luas (Ha)					Jumlah
	Sawah	Tegalan	Tambak /Kolam	Bangunan & Halaman	Lain-lain	
Antirogo	301	158	-	231	130	820
Wirolegi	298	77	3	179	137	694
Kranjingan	291	38	3	122	47	501
Kebonsari	121	14	-	230	29	394
Sumpalsari	7	12	-	382	87	488
Tegalgede	58	22	-	130	46	256
Karangrejo	101	21	2	297	130	551
Tahun 2017	1177	342	8	1571	606	3704

Sumber : Kecamatan Sumpalsari dalam Angka 2018

Luas lahan sawah di Kelurahan Antirogo pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kelurahan antirogo memiliki luas lahan sawah paling tinggi yaitu sebesar 301 Ha di bandingkan dengan luas lahan sawah di wilayah pedesaan yang ada di Kecamatan Sumpalsari yaitu Kelurahan Wirolegi sebesar 298 Ha dan Kelurahan Kranjingan sebesar 291 Ha. Kelurahan Kebonsari memiliki luas lahan sawah paling tinggi yaitu sebesar 121 Ha dibandingkan dengan luas lahan sawah di wilayah perkotaan lain yaitu Kelurahan Sumpalsari sebesar 7 Ha, Kelurahan Tegal Gede sebesar 58 Ha dan Kelurahan Karangrejo sebesar 101 Ha. Luas lahan yang tersedia di masing-masing wilayah tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh Luas lahan dan biaya variabel (Wisti, 2014)

Pendapatan yang berbeda pada wilayah perkotaan dan pedesaan sangat berpengaruh terhadap konsumsi beras dalam rumah tangga, misalnya saja kecamatan Sumpalsari di Kabupaten Jember. Pendapatan di daerah perkotaan seperti Kelurahan Kebonsari umumnya lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan seperti Kelurahan Antirogo. Hal ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam mengkonsumsi beras pada dua daerah dalam satu kecamatan

tersebut. Masyarakat perkotaan lebih memilih melakukan pembelian beras secara bulanan dengan memperhatikan kualitas, kemasan dan jarak tempat membeli sedangkan masyarakat pedesaan lebih memilih melakukan pembelian beras perhari dengan memperhatikan harga yang lebih murah dari pada kualitas dari beras. Hal ini yang menyebabkan masyarakat desa lebih memilih mengkonsumsi beras jagung karena harga beras jagung yang lebih murah dan juga budaya dari masyarakat desa yang sebagian besar merupakan masyarakat Madura.

Konsumsi beras dalam rumah tangga merupakan hal pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah dari beras yang dikonsumsi dalam rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, harga beras dan harga jagung. Jumlah anggota keluarga sering kali tidak diperhatikan oleh masyarakat desa karena hingga saat ini masyarakat desa masih memiliki pemikiran bahwa dalam hubungan rumah tangga memiliki banyak anak akan memperbanyak rejeki. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang merencanakan jumlah anggota keluarga yang diinginkan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah beras yang dikonsumsi, selain itu harga beras dan jagung yang fluktuatif akan menambah permasalahan dalam konsumsi beras dalam rumah tangga.

Faktor budaya dan ekonomi merupakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku konsumen. Perbedaan tersebut menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda dalam mengkonsumsi barang dan jasa termasuk mengkonsumsi beras. Adanya variasi konsumsi pangan terutama beras dapat mempengaruhi perilaku konsumen, dimana konsumen melakukan pertimbangan secara rasional yang diwujudkan melalui pengetahuan dan sikap konsumen. Konsumen cenderung menggunakan rasionya dalam memilih beras. Hal ini dikarenakan pemilihan bahan pangan tersebut merupakan masalah penting bagi tubuh. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah: *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember”*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana perilaku konsumen dalam konsumsi beras rumah tangga wilayah pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember terkait dengan Pola Konsumsi, Pola Makan, Kemasan dan Cara Pembelian?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan permasalahan yang telah ditetapkan tersebut, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh konsumsi beras rumah tangga wilayah pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember terkait kemasan dan cara pembelian.

1.3.2 Manfaat

Selain bermanfaat untuk menambah wawasan tentang penelitian khususnya terkait dengan konsumsi beras rumah tangga, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai:

1. Bahan informasi atau referensi bagi masyarakat atau konsumen dalam mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok.
2. Bahan pertimbangan bagi produsen dan pemerintah tentang preferensi dan tuntutan konsumen terhadap kriteria beras yang diminati masyarakat.
3. Bahan referensi bagi peneliti lainnya yang juga melakukan penelitian tentang konsumsi beras pada rumah tangga, khususnya di wilayah Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyo (2011) dengan judul penelitian “*Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Klaten*”, menunjukkan bahwa model analisis statis R^2 adjusted sebesar 0,999 yang berarti proporsi sumbangan variabel independent terhadap variabel dependent sebesar 99,9%, sedangkan sisanya sebesar 0,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian seperti selera, cita rasa, dan preerensi konsumen. Berdasarkan uji F, variabel harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk berpegaruh signifikan terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 99%, sedangkan harga telur berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras pada tingkat kepercayaan 90%.

Berdasarkan penelitian Lastry (2006) dengan judul penelitian “*Analisis Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kota Bogor*” dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi beras pada tiga tipe rumah tangga berdasarkan status dan kelas sosialnya di masyarakat. Perbedaan ini terlihat dari frekuensi dan jumlah konsumsi, jumlah dan frekuensi pembelian, lokasi pembelian dan jumlah sediaan minimum. Jumlah konsumsi beras berbeda pada rumah tangga kelas menengah yaitu 23,15 kg/bulan lebih rendah dari rumah tangga kelas bawah dan rumah tangga kelas atas masing-masing 33,15 kg/bulan dan 32,55 kg/bulan. Perbedaan timbul karena perbedaan jumlah anggota rumah tangga dan konsumsi pangan pokok non beras pengganti nasi. Berdasarkan analisis regresi didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pembelian beras saecara nyata yaitu jumlah anggota keluarga, frekuensi pembelian dan pendapatan rumah tangga. Jumlah pembelian meningkat sebesar 1,02 kg jika terjadi pertambahan jumlah anggota rumah tangga.

Berdasarkan penelitian Agustina (2011) dengan judul penelitian “*Analisis Perilaku Konsumen Beras Organik di Kabupaten Jember*” menunjukkan bahwa: faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam pembelian beras organik di Jember adalah faktor kualitas (Tekstur, biji-bijian, warna, rasa), faktor promosi (informasi teman, selebaran, penjual, kemasan), faktor kesehatan

(nutrisi dan makanan), faktor keamanan mengkonsumsi (tempat membeli, sertifikasi, residu pestisida) dan faktor harga. Tidak ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan konsumen dengan respon konsumen terhadap kualitas beras dalam membeli beras organik di Jember. Tidak ada hubungan nyata antara tingkat pendapatan konsumen terhadap kualitas beras dalam pembelian beras organik di Jember.

Berdasarkan penelitian Murti dan Agung (2010) dengan judul penelitian "*Perilaku Konsumen pada Pembelian Beras Bermerk di Kabupaten Jember dan Faktor yang Mempengaruhinya*" menunjukkan bahwa faktor kemasan dan merk merupakan faktor penting yang dipertimbangkan konsumen dalam pembelian beras dalam kemasan. Berdasar derajat pentingnya, secara berturut turut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian produk beras dalam kemasan di Jember adalah: (a) faktor kualitas yang dirasakan; (b) faktor harga; (c) faktor merk, (d) faktor lokasi pembelian, (e) faktor sumber informasi; (f) faktor kualitas fisik beras; (g) faktor kemasan produk dan (h) faktor promosi. Dimensi-dimensi dari persepsi yang menurut konsumen terkait dengan faktor merk pada beras dalam kemasan (bermerk), berdasar derajat persetujuan konsumen secara berturut-turut adalah (a) dimensi estetika kemasan; (b) dimensi performansi produk; (c) dimensi kepuasan konsumen; (d) dimensi kesehatan produk; (e) dimensi keandalan produk dan (f) dimensi ketersediaan produk. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan konsumen dengan respon konsumen terhadap faktor kemasan bermerk dari produk beras pada pembelian beras di Jember. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan konsumen dengan respon konsumen terhadap faktor kemasan bermerk dari produk beras pada pembelian beras di Jember.

Penelitian yang dilakukan Hadi (2013), dengan judul penelitian "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras dan Pergeserannya di Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember*" meneliti bagaimana perbedaan konsumsi beras rumah tangga pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Kalisat. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *Cluster sampling* dengan responden sebanyak 40 unit

rumah tangga. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara konsumsi beras pada rumah tangga pedesaan dengan perkotaan di Kecamatan Kalisat. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Kalisat diantaranya harga beras, jumlah anggota keluarga, dan tempat tinggal rumah tangga. Selain itu juga terdapat perbedaan arah pergeseran konsumsi beras sebagai akibat adanya perubahan pendapatan antara rumah tangga yang ada di daerah Perkotaan dan daerah pedesaan.

Berdasarkan penelitian Saleh dkk (2015), dengan judul penelitian "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi dan Ketersediaan Beras Di Kota Binjai*" menunjukkan hasil estimasi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kota Binjai dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,859 yang berarti variasi yang terjadi pada harga beras, PDRB, dan harga ikan dapat menjelaskan konsumsi beras sebesar 85,9%. Secara serempak menunjukkan dari keseluruhan variabel bebas yaitu harga beras, PDRB, dan harga ikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi beras. Secara parsial PDRB memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsumsi, harga beras memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan, harga ikan memiliki hubungan yang negatif namun tidak signifikan terhadap konsumsi beras.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih (2008) dengan judul penelitian "*Analisis Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jawa Barat*", menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Kelompok pangan yang mendominasi adalah kelompok padi-padian. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan di perkotaan relatif lebih tinggi daripada di pedesaan. Pola konsumsi pangan sumber karbohidrat didominasi oleh beras dan terigu. Kuantitas konsumsi beras di pedesaan sebesar 338,4 gram/kapita/hari (tahun 2005) dan 322,2 gram/kapita/hari (tahun 2007). Sedangkan di perkotaan sebesar 284,6 gram/kapita/hari (tahun 2005) dan 266,6 gram/kapita/hari (tahun 2007). Kontribusi energi dari beras lebih tinggi di pedesaan (78,9% tahun 2005 dan 75,7% tahun 2007) daripada perkotaan (76,2% tahun 2005 dan 71,0% tahun 2007).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Beras sebagai Kebutuhan Pokok Masyarakat Indonesia

Beras merupakan gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas, penggiling serta penyosoh (Astawan, 2004). Proses penggilingan dari padi menjadi beras sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan faktor yang berpengaruh antara lain kadar air dan teknik penggilingan. Kadar air padi yang baik untuk digiling adalah 13-14 persen. Jika penggilingan dilakukan dengan kadar air dibawah 13 persen maka beras yang dihasilkan akan banyak yang pecah atau mempengaruhi kualitas beras (Sukardi, 2010).

Beras merupakan komoditas pangan yang sangat strategis. Letak penting dan strategi beras bukan saja karena sebagian besar komoditas pangan diproduksi dan di konsumsi di Asia, tetapi karena beras juga menjadi sumber devisa dan pendapatan banyak petani. Peran penting beras melebihi kentang, jagung, gandum, dan jenis makanan pokok lainnya (Khudori, 2008). Beras merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi yang cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6,8 gram, dan kandungan mineral seperti kalsium dan zat besi masing-masing 6 mg dan 0,8 mg. Selain sebagai sumber energi dan protein, beras juga mengandung berbagai unsur mineral dan vitamin. Sebagian besar karbohidrat beras adalah pati (85-90%) dan sebagian kecil adalah pentosa, selulosa, hemiselulosa, dan gula. Dengan demikian, sifat fisiokimia beras ditentukan oleh sifat-sifat fisiokimia patinya (Astawan, 2004).

Menurut Haryadi (2006), mutu beras umumnya berkaitan langsung dengan harganya. Tingkat mutu beras merupakan pengukuran mutu secara akumulasi. Persyaratan mutu beras secara umum dapat dikelompokkan menjadi mutu tanak, mutu rasa, mutu giling, dan mutu pasar. Ciri-ciri umum yang mempengaruhi mutu tanak adalah volume, kemampuan mengikat air, stabilitas pengalengan nasi parboiling, lama waktu penanakan, dan siat viskositas padi. Mutu rasa lebih banyak ditentukan oleh faktor subjektif, yang dipengaruhi oleh daerah, suku bangsa, lingkungan, pendidikan, tingkat golongan dan jenis pekerjaan konsumen.

2.2.2 Teori Permintaan

Menurut Muhammad (2004), permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Dari definisi ini dapat diketahui, bahwa permintaan terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (1) harga barang yang diminta; (2) tingkat pendapatan; (3) jumlah penduduk; (4) selera dan estimasi di masa yang akan datang; dan (5) harga barang lain atau substitusi. Bila faktor tingkat pendapatan; jumlah penduduk; selera dan estimasi barang serta harga barang substitusi tetap, maka permintaan hanya ditentukan oleh harga. Hal demikian, besar kecilnya perubahan permintaan ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Jika ini terjadi, maka berlaku perbandingan terbalik antara harga terhadap permintaan dan berbanding lurus dengan penawaran. Perbandingan terbalik terhadap permintaan disebut sebagai *hukum permintaan*. Hukum permintaan menyatakan: “*Bila harga suatu barang naik, maka permintaan barang tersebut akan turun, sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka permintaan akan naik*”.

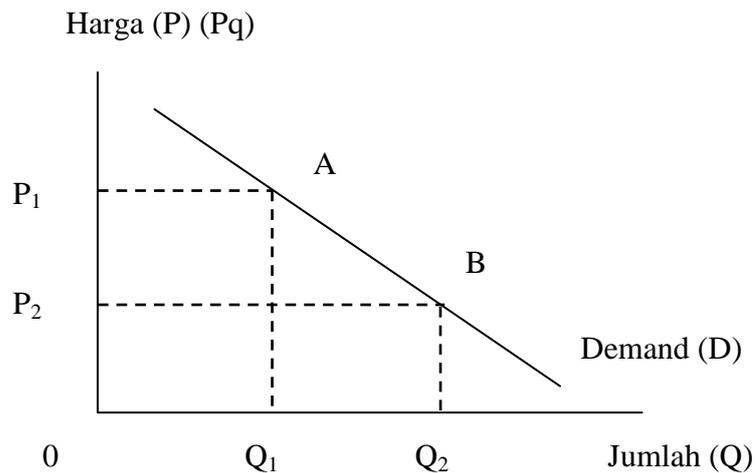
Teori i yang menerangkan hubungan antara permintaan terhadap harga merupakan pernyataan positif tersebut dikenal dengan teori permintaan. Dengan demikian, teori permintaan dapat dinyatakan: “*Perbandingan lurus antara permintaan terhadap harganya, yaitu apabila permintaan naik, maka harga relatif akan naik, sebaliknya bila permintaan turun, maka harga relatif akan turun*”.

Menurut Hariyati (2007), Fungsi permintaan (*Demand Function*) merupakan fungsi yang memperlihatkan hubungan antara jumlah yang diminta (Q) sebagai fungsi dari harga produk (P_q) dan harga barang lain (P_o) dan pendapatan atau *income* (I).

$$Q = f(P_q, P_o, I)$$

Kenaikan harga produk (*ceteris paribus*) akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta yang berarti terjadi perpindahan disepanjang kurva permintaan. Adapun perubahan variabel non harga akan menyebabkan pergeseran

kurva permintaan, atau menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta pada tingkat harga tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran kurva permintaan diantaranya: perubahan pendapatan, selera, harga barang lain, dan jumlah populasi.



Gambar 2.1. Kurva Permintaan Barang

Kurva Permintaan (*demand curve*) adalah kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Jadi kurva permintaan sebenarnya merupakan garis pembatas. Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu.

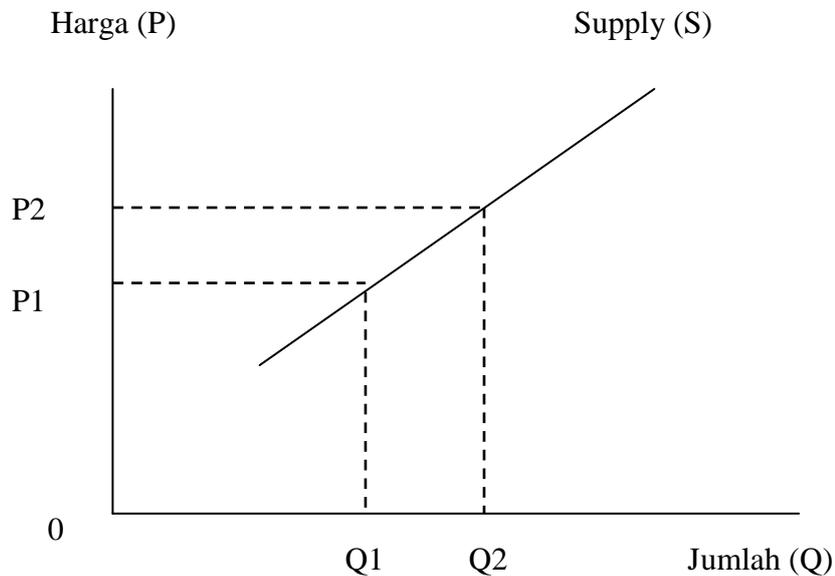
2.2.3 Teori Penawaran

Penawaran menggambarkan serangkaian kombinasi antara harga komoditas dengan jumlah yang ditawarkan oleh penjual atas komoditas tersebut. Untuk menghasilkan barang Y produsen harus mempergunakan faktor-faktor produksi (*factors of production, input*). Faktor produksi tersebut mempunyai sifat yang khas, yaitu semakin banyak dipergunakan menurun produktivitasnya. Ini berarti, semakin banyak barang diproduksi akan menggunakan banyak faktor produksi, sehingga semakin menurun produktivitas faktor produksi tersebut (Hariyati, 2007).

Menurut Muhammad (2004), sebagai suatu mekanisme ekonomi, penawaran terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produsen dalam menawarkan produknya adalah: (1) Harga barang itu sendiri; (2) Harga barang-barang lain; (3) Ongkos dan biaya produksi; (4) Tujuan produksi dari perusahaan; dan (5) Teknologi yang digunakan. Bila beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penawaran diatas dianggap tetap selain harga barang itu sendiri, maka penawaran hanya ditentukan oleh harga. Hal ini berarti besar kecilnya perubahan penawaran ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Berlaku perbandingan lurus antara harga terhadap penawaran. Hal demikian inilah yang dikenal dengan *hukum penawaran*. Hukum penawaran menyatakan: “*Perbandingan lurus antara harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan, yaitu apabila harga naik, maka penawaran akan meningkat, sebaliknya apabila harga turun penawaran akan turun*”.

Hukum penawaran tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penawaran dengan harga. Teori penawaran mengatakan: “*Jika jumlah barang yang ditawarkan sangat banyak, maka harga barang tersebut cenderung turun. Sebaliknya, bila jumlah penawaran barang tersebut relative sedikit, maka harga barang akan cenderung naik*”. Teori ini dapat dijelaskan, jika pada suatu pasar terdapat penawaran suatu produk yang relatif sangat banyak.

Menurut Hariyati, (2007), Kurva Penawaran (*Supply Curve*) adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi antara harga dengan jumlah barang yang diproduksi atau ditawarkan. Kurva penawaran merupakan garis pembatas jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu. Semua jumlah diatas kurva itu mungkin ditawarkan oleh penjual akan tetapi jumlah dibawah kurva itu tidak mungkin, dengan anggapan bahwa kurva miring adalah positif. Pada tingkat harga yang ditentukan, penjual bersedia menawarkan lebih sedikit tetapi penjual tidak mau menawarkan lebih banyak.



Gambar 2.2. Kurva Penawaran Barang

Kenaikan harga dari suatu komoditas pada saat faktor lain tidak berubah akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah komoditas yang ditawarkan. Demikian juga sebaliknya, apabila harga komoditas tersebut turun, maka akan mendorong produsen untuk mengurangi jumlah komoditas yang ditawarkan. Kurva penawaran didasarkan pada asumsi bahwa produsen bertindak rasional yaitu berusaha memaksimalkan keuntungan. Produsen akan menggunakan input sampai batas dimana biaya per satuan input sama dengan nilai tambahan per satuan output (Nuryanti, 2005).

Menurut Hariyati (2007), Fungsi Penawaran (*Supply Function*) merupakan fungsi yang memperlihatkan jumlah yang ditawarkan (Q) sebagai fungsi dari harga produk (P_q) dan harga faktor produksi (r , w) dan teknologi (T). Formulasi fungsinya :

$$Y = f(P_q, r, w, T)$$

Perubahan harga barang, faktor selain harga tidak berubah (*ceteris paribus*) menyebabkan perpindahan di sepanjang kurva atau menggambarkan perubahan jumlah yang ditawarkan. Hal ini disebabkan karena perubahan harga hanya akan mempengaruhi jumlah yang ditawarkan atau hanya akan merubah titik-titik kombinasi antara harga dengan jumlah yang ditawarkan. Sedangkan

perubahan variabel selain harga akan mengakibatkan pergeseran kurva penawaran, artinya perubahan faktor tersebut akan menyebabkan penambahan atau pengurangan jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga yang sama

2.2.4 Teori Konsumsi

Konsumsi merupakan semua perbuatan manusia yang mengurangi nilai atau daya guna suatu benda ekonomi, baik berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut dengan konsumen. Suatu barang atau jasa yang digunakan secara terus menerus pada suatu saat akan habis nilai gunanya. Dalam melakukan konsumsi, seseorang harus mengeluarkan pengorbanan yang disebut pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain penghasilan, harga, selera, adat-istiadat, mode, iklan, dan *demonstration efect*. Kegiatan konsumsi yang biasa dilakukan menunjukkan bahwa seseorang memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan-tujuan dalam melakukan kegiatan konsumsi menunjukkan bahwa seseorang ingin mencapai kehidupan yang layak dan mencapai kepuasan maksimal (Prishardoyo dkk, 2005).

Pola konsumsi penduduk suatu negara dapat dijadikan cerminan kondisi sosial ekonomi negara tersebut. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk, status gizi, dan status kemiskinan penduduk. Perubahan pola konsumsi pangan memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam sistem pangan dan gizi meliputi produsen-distributor-konsumen yang di dukung oleh kebijakan, pengaturan, dan fasilitas dari institusi-institusi terkait (Hanafie, 2010).

Pola konsumsi atau pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilan serta lingkungan sosialnya. Pada keluarga berpenghasilan rendah, hampir seluruh penghasilan habis untuk kebutuhan primer khususnya makanan atau pangan. Jika penghasilan keluarga bertambah, jumlah pengeluaran untuk konsumsi primer juga bertambah tetapi prosentasenya akan berkurang. Jika pendapatan berkurang, maka tidak akan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi (Gilarso, 2004).

Beberapa teori konsumsi menurut Firdayetti dan Michael (2011) berdasarkan para ahli:

1. Teori Konsumsi Daur Hidup (Life Cycle Hypothesis)

Individu merencanakan perilaku konsumsi mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi mereka dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidup mereka. Teori ini dikemukakan oleh Ando, Brumberg dan Modigliani. Hipotesis ini memandang tabungan sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Maka kita memperoleh fungsi konsumsi dari bentuk sebagai berikut:

$$C = \alpha WR + cYL$$

Dimana :

- α = MPC dari kekayaan
- c = MPC dari pendapatan tenaga kerja
- WR = Kekayaan riil
- YL = Pendapatan tenaga kerja

Asumsi :

- a. Faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang
- b. Orang akan membagi konsumsinya secara rata seumur hidup.
- c. Perilaku konsumsi dipengaruhi oleh siklus hidup.
- d. Tidak ada pendapatan bunga atas tabungan.

Dari asumsi diatas, pola konsumsi dibagi menjadi 3 periode berdasarkan umur seseorang :

- a. Usia $0 >$ usia kerja (dapat memperoleh penghasilan sendiri) - Dissaving.
- b. Usia bekerja (16-65 tahun) - Saving.
- c. Usia tua (diatas 65 tahun) - Dissaving.

2. Teori Konsumsi Pendapatan Permanen (Permanent Income Hypothesis)

Teori Konsumsi Pendapatan Permanen merupakan karya dari M. Friedman, mengemukakan bahwa orang menyesuaikan perilaku konsumsi mereka dengan kesempatan konsumsi permanen atau jangka panjang, dan bukan dengan tingkat pendapatan mereka yang sekarang. Adapun rumus yang digunakan:

$$C_p = c \cdot Y_p$$

Dimana :

C_p = konsumsi permanen

Y_p = Pendapatan permanen

c = MPC

Asumsi :

- a. Tidak ada korelasi antara pendapatan permanen dengan pendapatan transitory (pendapatan sementara).
- b. Pendapatan transitori tidak memperhitungkan pengeluaran konsumsi.
3. Teori Konsumsi Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypothesis*)

Menurut Keynes, besar kecilnya pengeluaran konsumsi didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi otonom) dan pengeluaran akan meningkat dengan bertambahnya pendapatan, secara matematis :

$$C = f(Y)$$

Dalam persamaan linier :

$$C = C + c Y_d$$

Dimana:

Y_d = pendapatan (Y) yang sudah ditambah dengan pembayaran transfer (Tr) dan dikurangi pajak (Tx), secara matematis : $Y_d = Y + Tr - Tx$.

c = besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga

C = besarnya pengeluaran konsumsi apabila pendapatan masyarakat tidak ada (konsumsi otonom).

4. Teori Konsumsi Hipotesa Pendapatan Relatif (*Relatif Income Hypothesis*)

Teori yang dikemukakan oleh James Duesenberry. Asumsi yang digunakan adalah pengeluaran konsumsi bersifat *irreversible* :

- a. Fungsi utilitas antara individu bersifat *interdependen*.
- b. Pengeluaran konsumsi dipengaruhi besarnya pendapatan tertinggi yang dicapai.

- c. Jika pendapatan meningkat maka konsumsi meningkat dan jika pendapatan turun maka konsumsi akan turun dengan proporsinya lebih kecil dari pada saat pendapatan meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar:

1. Faktor-faktor Ekonomi

Ada empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

a. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Biasanya makin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Misalnya jika pendapatan ayah masih sangat rendah, biasanya beras yang dipilih untuk konsumsi juga beras kelas rendah/menengah.

b. Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel. Misalnya, bunga deposito yang diterima tiap bulan dan dividen yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Tetntunya hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

c. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan berhutang dulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda konsumsi. Melainkan bagi mereka yang memiliki kelebihan uang, tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi.

Penentu-Penentu Konsumsi Menurut Pandangan Keynes. Menurut pandangan Keynes, tingkat konsumsi terutama ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Ada beberapa faktor yang juga menentukan tingkat konsumsi.

a. Kekayaan yang telah terkumpul

Jika seseorang mendapatkan harta warisan yang banyak sebagai hasil usaha di masa lalu, maka seseorang itu berhasil mendapatkan kekayaan yang mencukupi. Dalam keadaan tersebut, ia lebih tertarik untuk menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi di masa sekarang.

b. Tingkat bunga

Saat tingkat bunga yang rendah orang tidak begitu suka untuk menabung karena mereka merasa lebih baik melakukan konsumsi daripada menabung.

c. Keadaan perekonomian

Dalam pertumbuhan ekonomi yang teguh, tingkat penganggurannya rendah, maka masyarakat di dalamnya cenderung lebih aktif melakukan perbelanjaan.

d. Distribusi pendapatan

Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya seimbang, mereka lebih condong mengkonsumsi, karena sebagian besar pendapatan nasional dinikmati oleh seluruh penduduk secara merata.

e. Tersedia atau tidaknya dana pensiun yang mencukupi

Di beberapa negara dilakukan pemberian dana pensiun yang cukup tinggi, pendapatan dari dana pensiun yang cukup besar jumlahnya akan mendorong tingkat konsumsi.

2. Faktor-faktor Demografi (Kependudukan)

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk.

3. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial-budaya masyarakat. misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok

masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Misalnya, berubahnya kebiasaan belanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan.

2.2.5 Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen didefinisikan sebagai suatu tindakan yang langsung dalam mendapatkan, mengkonsumsi, serta menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan tersebut. Perilaku konsumen terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah perilaku yang tampak. Variabel-variabel yang termasuk ke dalam perilaku tampak adalah jumlah pembelian, waktu, karena siapa, dengan siapa, dan bagaimana konsumen melakukan pembelian. Bagian kedua adalah perilaku yang tidak tampak. Variabel perilaku tidak tampak antara lain persepsi, ingatan terhadap informasi, dan perasaan kepemilikan oleh konsumen (Umar, 2005).

Menurut Mowen (2001), perilaku konsumen juga didefinisikan sebagai proses pertukaran melibatkan serangkaian langkah-langkah dimulai dari langkah/tahap perolehan atau akuisi (*aquisition phase*), lalu ke tahap konsumsi (*consumption phase*) dan berakhir dengan tahap disposisi (*disposition phase*). Tahap disposisi mengacu pada apa yang dilakukan oleh seorang konsumen ketika telah selesai menggunakan produk atau jasa. Tahap ini menunjukkan tingkat kepuasan konsumen setelah pembelian barang atau jasa dan biasanya pada tahap ini hanya sedikit sekali yang memperoleh perhatian lebih. Salah satu faktor yang berkaitan dengan pencarian dan penyeleksian barang atau jasa adalah simbolisme (*product symbolism*) yaitu seseorang ingin mencari sebuah produk untuk mengekspresikan diri kepada orang lain tentang ide-ide dan jati diri konsumen tersebut.

Perilaku konsumen dapat dirumuskan sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh orang-orang di dalam merencanakan, membeli, dan menggunakan produk barang atau jasa. Perilaku konsumen merupakan suatu bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia yang ada perbedaan di dalam mengkonsumsi atau membeli produk barang dan jasa. Perencanaan, pembelian, dan mengkonsumsi produk barang dan jasa merupakan suatu proses yang terjadi

dengan berlangsungnya waktu. Pada pengambilan keputusan pembelian sekarang akan dipengaruhi oleh perilaku masa sekarang (Baukerat, 2005).

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu faktor sosial budaya yang terdiri atas kebudayaan, budaya khusus, kelas sosial, kelompok sosial, dan referensi serta keluarga. Faktor lainnya adalah faktor psikologis yang terdiri atas motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap. Perilaku konsumen sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan membeli yang tahapnya dimulai dari pengenalan masalah yaitu berupa desakan yang membangkitkan tindakan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan. Selanjutnya tahap mencari informasi tentang produk atau jasa yang dibutuhkan dilanjutkan dengan tahap evaluasi alternatif yang berupa penyeleksian. Tahap berikutnya adalah tahapan keputusan pembelian dan diakhiri dengan perilaku sesudah pembelian dimana membeli lagi atau tidak tergantung dari tingkat kepuasan yang didapat dari produk atau jasa tersebut (Umar, 2005).

Menurut Mangkunegara (2002), terdapat dua kekuatan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu kekuatan sosial budaya kelodan kekuatan psikologis. Kekuatan sosial budaya terdiri dari faktor budaya, tingkat sosial, kelompok satuan dan keluarga. Kekuatan psikologi terdiri dari pengalaman belajar, kepribadian, gambaran diri, sikap dan keyakinan.

Menurut Kotler (1987), keputusan pembeli dalam pembelian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor budaya

Faktor kebudayaan berpengaruh luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen. Kebudayaan adalah aktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar. Budaya mempunyai kelompok-kelompok sub budaya yang lebih kecil, yang merupakan identifikasi dan sosialisasi yang khas untuk perilaku anggotanya seperti kelompok kebangsaan, agama, dan ras.

b. Faktor sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh berbagai kelompok. Sebuah kelompok merupakan referensi bagi seseorang yaitu kelompok-kelompok yang memberikan pengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap sikap dan

perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung kepada seseorang disebut kelompok keanggotaan, yakni kelompok dimana seseorang menjadi anggota dan saling berinteraksi. Beberapa kelompok adalah kelompok primer dimana terdapat interaksi yang agak berkesinambungan seperti keluarga, dan kelompok primer lebih cenderung bersifat informal sedangkan untuk kelompok sekunder lebih cenderung resmi dan kurang terjadi interaksi yang berkesinambungan, seperti himpunan profesi.

c. Faktor pribadi atau personal

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda yang akan mempengaruhi perilaku konsumen, yaitu ciri-ciri psikologis yang membedakan seseorang yang menyebabkan terjadinya jawaban yang secara relatif tetap dan bertahan lama terhadap lingkungannya. Kepribadian dapat menjadi variabel yang bermanfaat untuk menganalisis perilaku pembeli dan berdasarkan hal itu kepribadian dapat diklarifikasi, dianalisis kuat lemahnya korelasi antara tipe kepribadian tertentu dengan pilihan produk atau merk tertentu. Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti umur, dan tahapan daur hidup pembeli, pekerjaan, jabatan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri pembeli.

d. Faktor psikologi

Pemilihan pembelian seseorang lebih lanjut dipengaruhi oleh empat faktor psikologi utama yaitu motivasi, persepsi, belajar, kepercayaan, dan sikap. Motivasi merupakan kebutuhan yang cukup menekan untuk mengarahkan seseorang mencari cara untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Motivasi merupakan salah satu pendorong bagi konsumen untuk melakukan suatu pembelian, adanya suatu kebutuhan dengan pemuasan keinginan akan menyebabkan suatu dorongan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.6 Teori Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2003), regresi linier berganda merupakan regresi yang variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan dengan lebih dari satu variabel bebas (X1, X2, X3,..., X4) dimana masih menunjukkan diagram

hubungan yang linier. Penambahan variabel bebas ini bertujuan untuk lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada meskipun masih ada variabel yang terabaikan. Persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan :

- Y : variabel terikat
 a, b₁, b₂, b₃, ..., b_k : koefisien regresi
 X₁, X₂, X₃, ..., X_k : variabel bebas
 e : kesalahan pengganggu

Regresi linier berganda adalah apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dari dua variabel (termasuk variabel terikat Y). Pada regresi linier berganda, variabel terikat Y tergantung dari dua atau lebih variabel bebas. Misalnya, Y = konsumsi, variabel yang mempengaruhi yaitu pendapatan, kekayaan, prospek pendapatan yang akan datang, harga, dan lain sebagainya (Supranto, 2005).

Menurut Trihendradi (2010), pada regresi linier berganda terdapat beberapa uji yang harus dilakukan di samping uji koefisien dan uji kolinearan. Uji tersebut adalah uji autokorelasi dan uji kolinieritas. Uji autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin Witson (DW). Hal ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Apabila $1,65 < DW < 2,35$, maka tidak terjadi autokorelasi
2. Apabila $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$, maka tidak dapat disimpulkan
3. Apabila $DW < 1,21$ atau $DW < 2,79$, maka terjadi autokorelasi

Uji kolinearitas adalah uji apakah terjadi korelasi yang kuat antara variabel-variabel independennya. Cara pengujian kolinearitas yaitu sebagai berikut : (1) Nilai korelasi dua variabel independen tersebut mendekati satu, (2) Nilai korelasi parsial akan mendekati nol. Apabila terjadi kolinearitas maka variabel yang dimasukkan dalam persamaan linear hanya variabel independen yang memiliki korelasi parsial yang tinggi (Trihendradi, 2010).

Menurut Hasan (2003), Terdapat beberapa asumsi dasar dalam penggunaan regresi yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa. Apabila asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi-asumsi dasar tersebut dikenal sebagai asumsi klasik. Berikut macam-macam asumsinya :

1. *Homoskedastisitas*, yaitu berarti varians dari variabel bebas adalah sama atau konstan untuk setiap nilai tertentu dari variabel bebas lainnya atau variasi residu sama untuk semua pengamatan.
2. *Nonautokorelasi*, yaitu berarti tidak ada pengaruh dari variabel dalam modelnya melalui selang waktu atau tidak terjadi korelasi di antara galat randomnya.
3. *Nonmultikolinearitas*, yaitu berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi tidak terjadi hubungan yang mendekati sempurna ataupun hubungan yang sempurna.
4. Distribusi kesalahan (*error*) adalah normal.
5. Nilai rata-rata kesalahan (*error*) populasi pada model stokastiknya sama dengan nol.
6. Variabel bebasnya mempunyai nilai yang konstan pada setiap kali percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang (variabel nonstokastik).

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama dengan alasan efisiensi dan peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor yaitu (a) Subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura, (b) Subsektor Perkebunan, (c). Subsektor Peternakan, (d) Subsektor Perikanan, dan (e) Subsektor kehutanan.

Subsektor tanaman pangan di sektor pertanian merupakan salah satu subsektor yang paling penting. Hal ini terjadi karena subsektor ini memberikan kontribusi yang paling besar dalam hal penyediaan bahan pangan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Salah satu komoditas tanaman pangan yang paling penting adalah komoditas padi. Komoditas padi merupakan komoditas yang memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian negara karena padi yang kemudian di konsumsi menjadi beras merupakan komoditas pangan utama bahkan pangan tunggal bagi penduduk Indonesia.

Beras bukan hanya sebagai pangan pokok utama, tetapi juga merupakan pangan pokok tunggal. Dominasi beras dalam pola pangan pokok tidak tergantikan oleh jenis pangan pokok lain. Preferensi rumah tangga terhadap beras sangat besar dan sulit untuk diubah. Kondisi lingkungan sosial budaya mempunyai pengaruh besar terhadap pola konsumsi beras. Beras merupakan sumber karbohidrat utama kebutuhan masyarakat, sehingga daya substitusi beras terhadap pangan lain seperti jagung, dan ubi kayu lebih tinggi daripada daya substitusi jagung dan ubi kayu terhadap beras.

Konsumsi beras merupakan indikator masyarakat maju yang menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan yang dipaksakan dari makanan pokok non-beras ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras yang tidak didukung oleh kemampuan daerah dalam menyediakan produksi pangannya. Hal ini menyebabkan beban swadaya beras menjadi semakin berat.

Kabupaten Jember merupakan satu dari lima wilayah kota atau kabupaten yang bertindak sebagai pemasok padi terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data yang ada, produktivitas usahatani padi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Permintaan terhadap beras tetap akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan sektor industri yang menggunakan beras sebagai bahan baku. Permintaan beras paling banyak adalah dari kalangan rumah tangga yang pada dasarnya beras digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari seperti halnya di Kecamatan Sumpalsari

Kecamatan sumbersari merupakan salah satu kecamatan terbesar dikabupaten Jember. Kecamatan ini terbagi dalam dua bagian daerah yaitu 4 wilayah perkotaan dan 3 wilayah pedesaan. Salah satu wilayah perkotaannya adalah kelurahan kebonsari dan wilayah pedesaannya adalah Kelurahan Antirogo. Wilayah perkotaan dan pedesaan di Kecamatan Sumbersari memiliki kebiasaan yang berbeda dalam mengkonsumsi makanan pokok yang dikonsumsi setiap harinya. Masyarakat perkotaan lebih dominan mengkonsumsi beras putih sedangkan wilayah pedesaan lebih dominan mengkonsumsi beras jagung. Perbedaan konsumsi makanan pokok tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, umur, tempat tinggal dan budaya.

Pendidikan pada daerah perkotaan lebih tinggi dari pada daerah pedesaan. Pola pikir masyarakat perkotaan akan pendidikan lebih tinggi, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi seperti sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Berbeda dengan wilayah desa, mayoritas masyarakat desa hanya memiliki pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama bahkan tidak sedikit masyarakat yang tidak menempuh pendidikan sama sekali. Rendahnya pendidikan tersebut dan adanya pola pikir bahwa wanita tidak membutuhkan pendidikan cenderung menimbulkan terjadinya pernikahan di usia yang muda. Perbedaan jenjang pendidikan yang dimiliki pada dua daerah tersebut mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tingkat pendapatan yang berbeda pada wilayah perkotaan dan pedesaan sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumsi beras dalam rumah tangga, misalnya saja kecamatan Sumbersari di Kabupaten Jember. Tingkat pendapatan di daerah perkotaan seperti Kelurahan Kebonsari umumnya lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan seperti Kelurahan Antirogo. Hal ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam mengkonsumsi beras pada dua daerah dalam satu kecamatan tersebut.

Adanya perbedaan tipe daerah antara pedesaan dan perkotaan juga dapat mempengaruhi pola konsumsi pangannya karena tingkat pendapatan antar kedua tipe daerah tersebut cukup signifikan. Pendapatan akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan dapat menentukan pangan apa saja yang dapat dikonsumsinya.

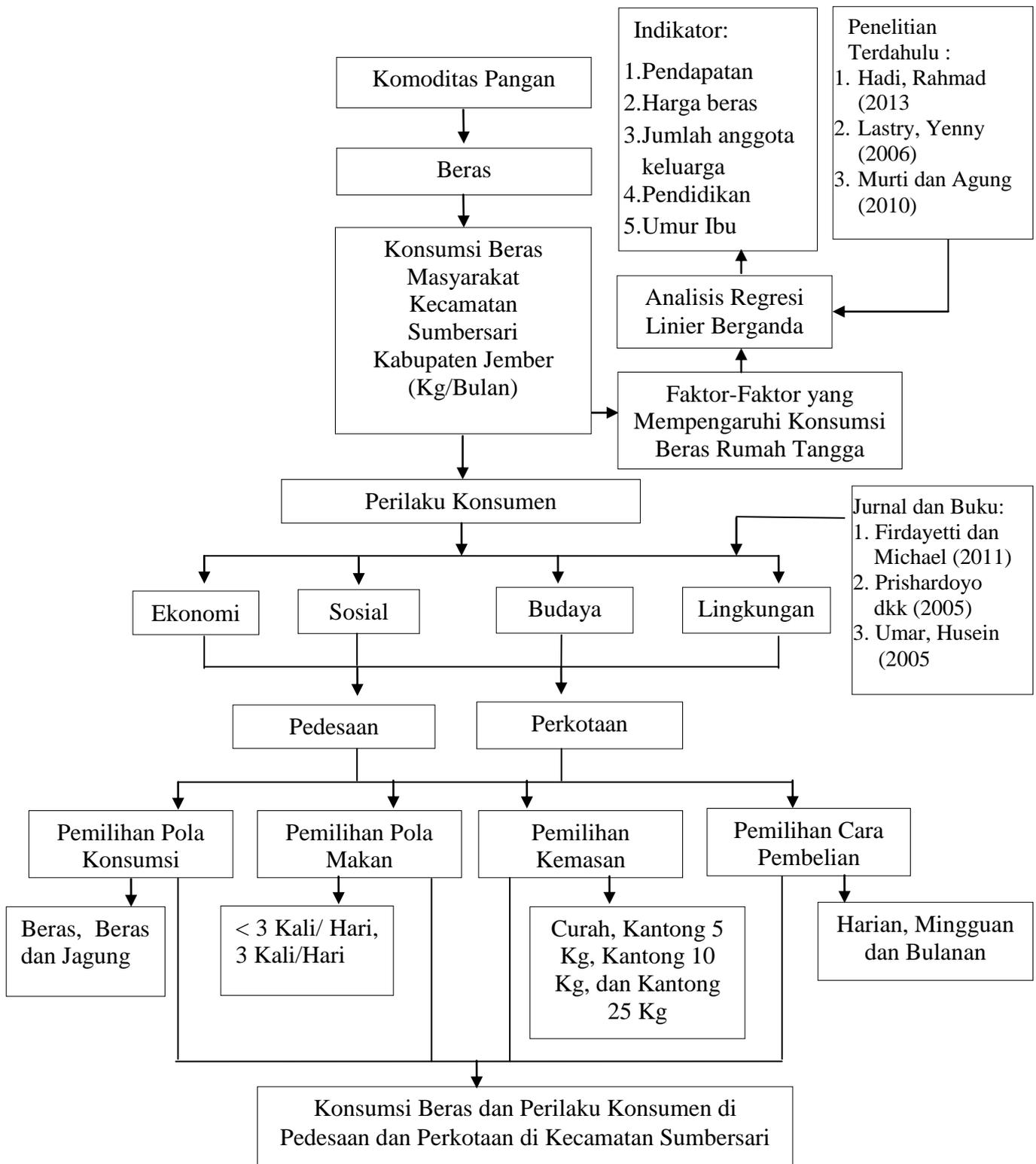
Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan lebih besar dibandingkan dari daerah pedesaan, dan sebaliknya persentase pengeluaran untuk konsumsi pangan di wilayah pedesaan lebih kecil dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Konsumsi beras dalam rumah tangga merupakan hal pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah dari beras yang dikonsumsi dalam rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga, harga beras dan harga jagung. Jumlah anggota keluarga sering kali tidak diperhatikan oleh masyarakat desa karena hingga saat ini masyarakat desa masih memiliki pemikiran bahwa dalam hubungan rumah tangga memiliki banyak anak akan memperbanyak rejeki. Hal ini berbeda dengan masyarakat kota yang telah merencanakan jumlah anggota keluarga yang mereka inginkan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah beras yang dikonsumsi, selain itu harga beras dan jagung yang fluktuatif akan menambah permasalahan dalam konsumsi beras dalam rumah tangga. Alat analisis regresi linier berganda dibutuhkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi beras pada rumah tangga. Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi beras dalam rumah tangga. Semua faktor-faktor yang digunakan sangat nyata atau berpengaruh sebagian saja, apabila diketahui faktor-faktor yang paling berpengaruh, maka dapat digunakan dalam pengendalian konsumsi beras dalam rumah tangga.

Pada tingkat rumah tangga ketersediaan pangan lebih dipengaruhi oleh letak daerah tempat tinggal, kemampuan rumah tangga memproduksi pangan, daya beli, dan pemberian. Rumah tangga sebagai konsumen berasal dari latar belakang etnis dan budaya, ekonomi, serta status sosial yang berbeda. Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkah laku, pendapatan, harga pangan, selera, dan kebiasaan makan.

Selain faktor harga beras, harga jagung dan jumlah anggota keluarga yang menjadi faktor paling umum yang mempengaruhi konsumsi beras, ternyata tempat tinggal rumah tangga juga turut mempengaruhi konsumsi beras pada rumah

tangga. Tempat tinggal rumah tangga nantinya akan berpengaruh pula pada pola konsumsi beras karena faktor lingkungan yang ada. Tempat tinggal rumah tangga dibagi menjadi wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Adanya perbedaan wilayah tempat tinggal rumah tangga yang merupakan konsumen beras memberikan perbedaan konsumsi dari segi ekonomi, sosial, budaya serta lingkungannya. Maka dari itu diperlukan analisis deskripsi untuk menggambarkan bagaimana pengaruh konsumsi beras rumah tangga di wilayah pedesaan dan perkotaan dilihat dari beberapa sudut pandang, sehingga nantinya dapat diketahui pengaruh faktor-faktor mengkonsumsi beras di wilayah Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember adalah Pendapatan, Harga beras, Jumlah anggota keluarga, Pendidikan, dan Umur Ibu.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan sengaja (*purposive method*) di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember. Daerah penelitian yang dipilih adalah Kelurahan Antirogo mewakili konsumsi beras di wilayah pedesaan dan Kelurahan Kebonsari mewakili konsumsi beras di wilayah perkotaan. Dasar pertimbangan penentuan daerah ini adalah ingin mengetahui perilaku konsumen dalam mengkonsumsi beras dengan perbandingan antara wilayah kota dan wilayah desa dalam satu kecamatan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode korelasional. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Masyhuri, 2008). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, dan keluasaan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode korelasional adalah metode penelitian untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Quota Sampling*. Teknik sampling ini dilakukan dengan cara memberi kuota sampel secara proporsional pada tiap kategori. Kategori dibuat berdasarkan pengetahuan awal tentang karakteristik populasi. Karakteristik populasi diasumsikan memang ada sebelumnya (Nazir, 2009). Jumlah sampel yang digunakan adalah 2 kelurahan dari 7 kelurahan yang ada di Kecamatan Sumpalsari, dan masing-masing kelurahan dipilih sebanyak 17 responden untuk

memenuhi kuota dari sampel penelitian. Pengambilan jumlah sampel yang digunakan untuk memenuhi kuota sampel ditentukan dengan menggunakan formulasi Slovin (Widayat dan Amirullah, 2002):

$$n = \frac{N}{1 + N.(e)^2}$$

dimana :

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

e = batas kesalahan (15%)

maka dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{96}{1 + 96.(0,15)^2} \\ &= \frac{96}{1 + 96.(0,0225)} \\ &= \frac{96}{3,16} \\ &= 30,38 = 30 \end{aligned}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui kuesioner, observasi dan dokumentasi.

1. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2014:142) kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner merupakan pengumpulan data penelitian dengan memberikan pertanyaan kepada responden dan mendapatkan jawaban dari responden secara personal.

2. Observasi

Observasi menurut Sugiyono (2012:145) yaitu “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar

Proses observasi ini, peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada dilapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data di lapangan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang”. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat dan mengamati, mengolah laporan catatan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Hasil dokumentasi dapat berupa gambar atau foto.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut (Hasan, 2002) analisis regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan :

Y	= Variabel terikat
a	= Konstanta
b_1 - b_3 ... b_x	= Koefisien Regresi
$X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$	= Variabel bebas

Pada penelitian ini, rumus yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \gamma_1D_1$$

Keterangan :

Y = Konsumsi beras (kg/bulan)

a = Konstanta

b_1 - b_5 = Koefisien regresi

X_1 = Pendapatan (Rp)

X_2 = Harga beras (Rp/kg)

X_3 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X_4 = Pendidikan Ibu (tahun)

X_5 = Umur Ibu (tahun)

γ_1 = Koefisien Variabel Dummy

D_1 = Tempat tinggal konsumen (*Dummy Variable*)

$D_1 = 1$, untuk tempat tinggal konsumen wilayah perkotaan

$D_1 = 0$, untuk tempat tinggal konsumen wilayah pedesaan

Menurut Kuncoro (2003), setelah dilakukan analisis dengan regresi linier berganda, selanjutnya dilakukan uji statistik diantaranya yaitu koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t.

a) Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Koefisien determinasi (R^2) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{SSR}{TSS}$$

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (konsumsi beras) sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (konsumsi beras).

b) Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Uji F dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{SSR/k}{SSE/(n - k)}$$

Keterangan :

SSR : Sum of squares due to regression = $\Sigma(\hat{Y}_i - y)^2$

SSE : Sum of squares error = $\Sigma(Y_i - \hat{Y}_i)^2$

n : jumlah observasi

k : jumlah parameter termasuk intersep dalam model

Hipotesis :

H_0 : Penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras rumah tangga di Kecamatan Summersari

H_1 : Penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras rumah tangga di Kecamatan Summersari

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima, jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari α (0,05), yang berarti bahwa semua variabel independen secara serentak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.
2. H_0 ditolak, jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar atau sama dengan α (0,05), yang berarti semua variabel independen secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.

c) Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (konsumsi beras). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Uji statistik t dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{(b_i - 0)}{S}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi ke-i

S = Deviasi standart yang dihitung dari akar varians (S^2)

Dengan kata lain, S^2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{SSE}{n - k}$$

Keterangan :

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter dalam model termasuk intersept

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima, jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari α (0,05), yang menyatakan bahwa koefisien regresi secara individual berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.
2. H_0 ditolak, jika nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil atau sama dengan α (0,05), yang menyatakan bahwa koefisien regresi secara individual berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.

Rumusan masalah kedua mengenai perilaku konsumen dalam konsumsi beras rumah tangga wilayah pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember terkait dengan kualitas, kemasan dan cara pembelian dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pada permasalahan ini nantinya akan dijelaskan mengenai pola konsumsi, konsumsi beras dan pengaruh konsumsi beras yang terdapat pada wilayah kota dan desa yang ada di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Pengaruh konsumsi beras ini adalah penjabaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di wilayah kota dan desa kemudian di jelaskan bagaimana pengaruhnya dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan wilayah setempat. Rumusan masalah kedua akan di deskriptifkan sesuai dengan Tabel 3.1 dan Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Perilaku Konsumen Dalam Mengonsumsi Beras Rumah Tangga di Pedesaan

Responden	Variabel	Pola Konsumsi Beras		Pola Makan Konsumen		Kemasan				Cara Pembelian			Keterangan
		Makan Beras	Makan Beras dan Jagung	Makan 3 Kali Sehari	Makan < 3 Kali Sehari	Curah	Kantong 5 Kg	Kantong 10 Kg	Kantong 25 Kg	Harian	Mingguan	Bulanan	
Pedesaan No: ...1... Nama:	Pendapatan												
	< 1 Juta												
	1 – 2 Juta												
	> 2 Juta												
	Pendidikan Ibu												
	SD												
	SMP												
	SMA												
	Budaya												
	Jawa												
	Madura												
	Lingkungan												
	Dekat Retail												
	Dekat Kelontong												
No: ...15... Nama:	Pendapatan												
	< 1 Juta												
	1 – 2 Juta												
	> 2 Juta												
	Pendidikan Ibu												
	SD												
	SMP												
	SMA												
	Budaya												
	Jawa												
	Madura												
	Lingkungan												
	Dekat Retail												
	Dekat Kelontong												

Tabel 3.2 Perilaku Konsumen Dalam Mengonsumsi Beras Rumah Tangga di Perkotaan

Responden	Variabel	Pola Konsumsi Beras		Pola Makan Konsumen		Kemasan			Cara Pembelian			Keterangan
		Makan Beras	Makan Beras dan Jagung	Makan 3 Kali Sehari	Makan < 3 Kali Sehari	Curah	Kantong 5 Kg	Kantong 10 Kg	Kantong 25 Kg	Harian	Mingguan	
Perkotaan No: ...1... Nama:	Pendapatan											
	< 1 Juta											
	1 – 2 Juta											
	> 2 Juta											
	Pendidikan Ibu											
	SD											
	SMP											
	SMA											
	Budaya											
	Jawa											
	Madura											
	Lingkungan											
	Dekat Retail											
Dekat Kelontong												
No: ...15... Nama:	Pendapatan											
	< 1 Juta											
	1 – 2 Juta											
	> 2 Juta											
	Pendidikan Ibu											
	SD											
	SMP											
	SMA											
	Budaya											
	Jawa											
	Madura											
	Lingkungan											
	Dekat Retail											
Dekat Kelontong												

3.6 Definisi Operasional

1. Beras merupakan gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas, penggiling serta penyosoh serta dikonsumsi dalam satuan kilogram
2. Rumah tangga merupakan konsumen utama beras yang dihitung dalam satuan kepala keluarga (KK)
3. Perilaku konsumen adalah suatu tindakan yang langsung dalam mendapatkan, mengkonsumsi, serta menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusul tindakan tersebut
4. Kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan konsumen setelah membandingkan antara apa yang dia terima dan harapannya
5. Konsumsi beras merupakan jumlah kebutuhan beras rumah tangga yang dihitung dengan satuan kg dalam satu hari.
6. Pola konsumsi beras merupakan susunan makanan beras atau nasi yang dikonsumsi konsumen/rumah tangga dalam satu hari.
7. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dihitung dalam jumlah rupiah.
8. Harga beras merupakan jumlah yang harus dibayar konsumen untuk membeli beras yang dihitung dalam satuan Rp/kg
9. Pendidikan Ibu merupakan pendidikan terakhir konsumen beras yang dihitung dalam satuan tahun
10. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota dalam satu rumah tangga yang dihitung dengan satuan jiwa
11. Umur Ibu merupakan usia konsumen beras yang dihitung dengan satuan tahun
12. Kemasan Beras merupakan kemasan beras yang dipilih oleh konsumen baik secara curah maupun kantong
13. Cara Pembelian merupakan waktu yang digunakan dalam cara pembelian beras yang dipilih oleh konsumen

14. Regresi linier berganda merupakan regresi yang variabel terikatnya (Konsumsi beras) dihubungkan variabel bebas dimana masih menunjukkan diagram hubungan yang linier dihitung dalam stauan kg/bulan
15. Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat
16. Uji F Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat
17. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual
18. Metode korelasional adalah metode penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada
19. *Kuota Sampling* merupakan teknik pemilihan sampel non probability dengan pengambilan jumlah sampel guna memenuhi kuota yang dibutuhkan

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Wilayah Kecamatan Sumpersari

Kecamatan Sumpersari merupakan salah satu kecamatan dari total 31 kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki luas wilayah $\pm 34,32 \text{ Km}^2$ dengan ketinggian rata-rata 98 m diatas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Sumpersari terbagi atas 7 kelurahan yaitu kelurahan Kranjangan, Kelurahan Wirolegi, Kelurahan Karangrejo, Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Sumpersari, Kelurahan Tegalgede, dan Kelurahan Antirogo. Adapun batas-batas Kecamatan Sumpersari yaitu :

- Utara : Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Selatan : Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
Barat : Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember
Timur : Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

Luas dari masing wilayah dalam Kecamatan Sumpersari terbagi atas beberapa klasifikasi seperti luas sawah, Luas Tegal, Luas Tambak/Kolam, Luas Perkebunan, Luas Bangunan dan Halaman dan Luas Lain-Lain. Berikut adalah tabel pembagian wilayah berdasarkan masing-masing klasifikasi.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Sumpersari Menurut Kelurahan Tahun 2017

Kelurahan	Luas (Ha)					Jumlah
	Sawah	Tegalan	Tambak /Kolam	Bangunan & Halaman	Lain-lain	
Kranjangan	291	38	3	122	47	501
Wirolegi	298	77	3	179	137	694
Karangrejo	101	21	2	297	130	551
Kebonsari	121	14	-	230	29	394
Sumpersari	7	12	-	382	87	488
Tegalgede	58	22	-	130	46	256
Antirogo	301	158	-	231	130	820
Tahun 2017	1177	342	8	1571	606	3704

Sumber : Kecamatan Sumpersari dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa Luas wilayah di Kelurahan Kranjangan berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 291 Ha, Luas Tegal sebesar 38 Ha, Luas Tambak/Kolam sebesar 3 Ha, Luas

Bangunan dan Halaman sebesar 122 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 47 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Keranjingan yaitu sebesar 501 Ha. Luas wilayah di Kelurahan Wirolegi berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 298 Ha, Luas Tegal sebesar 77 Ha, Luas Tambak/Kolam sebesar 3 Ha, Luas Bangunan dan Halaman sebesar 179 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 137 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Wirolegi yaitu sebesar 694 Ha.

Luas wilayah di Kelurahan Karangrejo berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 101 Ha, Luas Tegal sebesar 21 Ha, Luas Tambak/Kolam sebesar 2 Ha, Luas Bangunan dan Halaman sebesar 297 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 130 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Karangrejo yaitu sebesar 551 Ha. Luas wilayah di Kelurahan Kebonsari berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 121 Ha, Luas Tegal sebesar 14 Ha, Luas Bangunan dan Halaman sebesar 230 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 29 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Kebonsari yaitu sebesar 394 Ha.

Luas wilayah di Kelurahan Sumbersari berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 07 Ha, Luas Tegal sebesar 12 Ha, Luas Bangunan dan Halaman sebesar 382 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 130 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Sumbersari yaitu sebesar 488 Ha. Luas wilayah di Kelurahan Tegalgede berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 58 Ha, Luas Tegal sebesar 22 Ha, Luas Bangunan dan Halaman sebesar 130 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 46 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Sumbersari yaitu sebesar 256 Ha. Luas wilayah di Kelurahan Antirogo berdasarkan klasifikasi adalah Luas Sawah sebesar 301 Ha, Luas Tegal sebesar 158 Ha, Luas Bangunan dan Halaman sebesar 231 Ha, dan Luas Lain-Lain sebesar 130 Ha yang berarti total luas wilayah Kelurahan Sumbersari yaitu sebesar 820 Ha.

4.1.2 Letak Geografis Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kelurahan Antirogo merupakan salah satu kelurahan yang berada dekat dengan Universitas Jember dan tempat-tempat pendidikan di Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo sendiri memiliki luas wilayah Kelurahan Antirogo memiliki luas wilayah kurang lebih sebesar 325.815 Ha. Secara umum letak geografis Kelurahan Antirogo terletak pada wilayah dataran sedang yang terletak ditengah Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki batas-batas secara administratif sebagai berikut:

Selatan : Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Sumbersari
 Barat : Kelurahan Tegal Gede Kecamatan Sumbersari
 Utara : Desa Patemon Kecamatan Pakusari
 Timur : Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari

Secara umum letak geografis Kelurahan Antirogo ini terletak pada wilayah dataran sedang yang memanjang dan terletak di tengah Kabupaten Jember yang subur. Kelurahan Antirogo sendiri berada di ketinggian 180 m/dpl. Kelurahan ini juga memiliki jarak dengan kantor Kecamatan Sumbersari sekitar 7 km.

Kelurahan Kebonsari merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sumbersari dengan luas wilayah 284,5 Ha. Secara umum, Kelurahan Kebonsari memiliki batas-batas administratif sebagai berikut:

Selatan : Kelurahan Tegalbesar Kecamatan Kaliwates
 Barat : Kelurahan Jember Kidul Kecamatan Kaliwates
 Utara : Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari
 Timur : Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari

Kelurahan Kebonsari terletak pada dataran rendah dengan ketinggian \pm 68 meter diatas permukaan laut. Kelurahan Kebonsari sendiri berada pada letak jalur strategis dengan kantor pemerintahan Kabupaten yang berjarak 1 Km dan kantor pemerintahan Kecamatan berjarak 2,5 Km.

4.2 Keadaan Sosial Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kondisi sosial yang berada di Kelurahan Antirogo dan juga Kelurahan Kebonsari ini bisa digambarkan dengan fasilitas-fasilitas umum yang tersedia seperti dari fasilitas pendidikan, tingkat lulusan pendidikan serta keluarga sejahtera dan prasejahtera. Fasilitas-fasilitas pendidikan yang berada di kelurahan Antirogo dan juga Kebonsari ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok antar kedua kelurahan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari salah satu perbandingan antar kedua kelurahan tersebut yaitu banyaknya gedung sekolah yang ada. Berikut tabel banyaknya gedung sekolah yang terdapat di Kelurahan Antirogo dan juga Kelurahan Kebonsari:

Tabel 4.2 Jumlah Gedung Sekolah di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kelurahan	TK		SD		SLTP		SLTA		Jumlah	
	Sekolah	Murid								
Kebonsari	28	1043	5	1621	1	704	-	-	34	3368
Antirogo	7	369	3	688	1	389	-	-	11	1446

Sumber : Kecamatan Sumbersari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa jumlah gedung sekolah negeri yang terdapat di Kelurahan Kebonsari lebih besar dibandingkan dengan jumlah gedung sekolah negeri yang ada di Kelurahan Antirogo. Kelurahan Kebonsari memiliki jumlah gedung sekolah negeri sebesar 34 sedangkan Kelurahan Antirogo memiliki jumlah gedung sekolah negeri sebanyak 11. Perbedaan tersebut juga berpengaruh terhadap jumlah siswa yang terdapat di kedua kelurahan tersebut.

Jumlah gedung sekolah yang tersedia di kedua kelurahan tersebut nantinya juga akan berpengaruh terhadap bagaimana tingkat pendidikan penduduk yang ada di kedua Kelurahan tersebut. Berikut tabel tingkat pendidikan penduduk yang ada di Kelurahan Kebonsari dan Kelurahan Antirogo:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kelurahan	Ijazah tertinggi yang dimiliki				
	Tidak/Blm Pernah Sekolah	Tidak Tamat SD	SD/MI	SMP/MTs	SMU/MA
Kebonsari	1625	3956	4489	3951	7352
Antirogo	2194	1638	3769	958	673

Sumber : Kecamatan Sumpalsari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Kelurahan Antirogo memiliki lulusan pendidikan dari berbagai tingkat pendidikan yang lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penduduk Kelurahan Kebonsari. Tingkatan pendidikan yang memiliki perbedaan mencolok yaitu pada tingkatan SMU dimana lulusan SMU/MA di Kelurahan Antirogo adalah sebanyak 673 orang sedangkan untuk di Kelurahan Kebonsari berjumlah 7.352 orang. Perbedaan dengan jumlah yang besar juga bisa dijumpai pada tingkatan-tingkatan pendidikan yang lainnya.

Selain dilihat dari tingkatan pendidikan, keadaan sosial suatu wilayah juga bisa dilihat dari segi kesejahteraan penduduknya. Tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah bisa terbagi menjadi lima golongan yaitu pra sejahtera, KS I, KS II, KS III, dan KS III+. Berikut adalah tabel banyaknya keluarga pra sejahtera dan sejahtera menurut kelurahan Tahun 2017:

Tabel 4.4 Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kelurahan	Pra Sejahtera	KS I	KS II	KS III	KS III+	Jumlah
Kebonsari	485	971	2615	1754	1458	7283
Antirogo	859	743	737	429	213	2981

Sumber : Kecamatan Sumpalsari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah keluarga pra sejahtera di kedua kelurahan masih memiliki jumlah yang besar. Jumlah keluarga pra sejahtera yang ada di Kelurahan Kebonsari sebesar 485 keluarga sedangkan di Kelurahan Antirogo berada di angka 859 keluarga. Kelurahan Kebonsari di dominasi oleh keluarga yang berada di Keluarga Sejahtera II sedangkan untuk

Kelurahan Antirogo di dominasi oleh keluarga Pra sejahtera. Hal ini juga bisa menggambarkan bagaimana keadaan sosial yang ada di setiap kelurahan.

4.3 Keadaan Ekonomi di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Keadaan ekonomi di suatu wilayah bisa dilihat dari segi mata pencaharian yang terdapat di wilayah tersebut. Pada keadaan ekonomi di Kelurahan Antirogo dan juga di Kelurahan Kebonsari ini akan terbagi menjadi dua mata pencaharian yaitu mata pencaharian pertanian serta mata pencaharian industri. Pada mata pencaharian dibidang pertanian ini bisa dilihat dari pemanenan dari hasil-hasil bahan pangan yang ditanam. Bahan-bahan pangan ini meliputi tanaman padi, jagung dan ubi kayu. Berikut tabel luas panen dan produksi Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari tahun 2017:

Tabel 4.5 Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kelurahan	Padi		Jagung		Ubi Kayu	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Kebonsari	0,47	16,54	90,78	4,56	1,85	31,58
Antirogo	0,77	42,96	186,90	14,64	2,30	44,87

Sumber : Kecamatan Sumbersari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel tersebut bisa dilihat bahwa luas panen dan juga produksi tanaman pangan yang dihasilkan oleh kedua kelurahan tersebut memiliki hasil yang berbeda. Pada Kelurahan Antirogo memiliki jumlah dan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan Kelurahan Kebonsari baik dari segi luas panen maupun produksinya. Luas panen yang ada di Kelurahan Antirogo untuk tanaman bahan pangan didominasi oleh tanaman jagung yang mana memiliki luasan panen yang lebih luas yaitu 186,90 sedangkan untuk tanaman padi hanya memiliki luasan sebesar 0,77 Ha dan untuk ubi kayu hanya sebesar 2,30. Produksi yang dihasilkan untuk Kelurahan Antirogo didominasi oleh hasil dari ubi kayu yang menghasilkan 44,87 kwintal yang diikuti oleh produksi padi sebesar 42,96 dan jagung sebesar 14,64 kwintal pada tahun 2017. Luasan panen yang ada di Kelurahan Kebonsari ini juga didominasi oleh tanaman jagung yang diikuti oleh

tanaman ubi kayu dan padi. Panen yang terbesar di Kelurahan Kebonsari ini didominasi oleh ubi kayu sebesar 31,58 kw.

Selain dari tanaman bahan pangan pertanian yang ada di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari ini juga dapat dilihat dari segi peternakannya. Hewan ternak yang ada di kedua kelurahan ini adalah sapi, kambing, ayam buras dan itik. Pada Kelurahan Kebonsari ini didominasi oleh peternak ayam buras dengan jumlah ternak ayam burasnya sebesar 2.434 yang diikuti oleh ternak sapi dengan jumlah ternaknya sebesar 333 dan jumlah ternak kambing/domba adalah sebesar 251. Jumlah ternak unggas yang berupa itik memiliki jumlah 42. Peternakan yang ada di Kelurahan Antirogo ini juga didominasi oleh ternak ayam buras dengan jumlah ternaknya sebesar 6.749. Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan jumlah ternak ayam buras yang ada di Kelurahan Kebonsari. Selain ayam buras, ternak sapi juga ada di Kelurahan Antirogo yaitu sebesar 337 yang diikuti oleh jumlah ternak kambing/dombanya yang memiliki jumlah ternak sebesar 137. Ternak itik juga ada di Kelurahan Antirogo ini yang memiliki jumlah ternak sebesar 124.

Bidang industri juga merupakan bidang yang dijadikan mata pencaharian oleh penduduk di Kelurahan Antirogo dan juga Kelurahan Kebonsari. Pada bidang industri ini dilihat dari komoditas industri unggulan menurut Kecamatan Summersari. Komoditas unggulan ini meliputi industri manik-manik yang terdiri dari batu bata, anyaman dan juga makanan jadi. Berikut tabel komoditas industri unggulan menurut kelurahan Tahun 2017:

Tabel 4.6 Komoditas Industri Unggulan Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

Kelurahan	Industri Manik-manik		
	Batu Bata	Anyaman	Makanan Jadi
Kebonsari	4	3	15
Antirogo	6	20	3

Sumber : Kecamatan Summersari dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam bidang industri, Kelurahan Kebonsari didominasi oleh industri makanan jadi sebesar 15 industri yang diikuti oleh industri batu bata dan anyaman. Berbeda halnya dengan

Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Antirogo didominasi oleh industri anyaman sebesar 20 industri yang diikuti oleh industri batu bata dan makanan jadi.

4. 4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden ibu rumah tangga yang ada di wilayah pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Sumpalsari adalah Tingkat Pendidikan Ibu dan Umur Ibu. Tingkat Pendidikan Ibu dan Umur Ibu akan dijelaskan pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.7 Pendidikan Ibu di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

No	Uraian	Pedesaan	Perkotaan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	5	0	5	14,8
2	SMP	10	0	10	29,4
3	SMA	2	4	6	17,6
4	PT	0	13	13	38,2
Total		17	17	34	100

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 Tingkat pendidikan responden di wilayah pedesaan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan dari responden perkotaan. Pendidikan ibu di wilayah pedesaan yaitu Kelurahan Antirogo adalah di dominasi oleh Ibu dengan pendidikan taraf Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 29,4 % atau sebanyak 10 orang dari total 34 responden. Tingkat pendidikan pada taraf Sekolah Menengah Pertama sudah cukup memiliki pengetahuan untuk memberikan informasi mengenai konsumsi beras rumah tangga yang akan diteliti yaitu pola konsumsi, pola makan, kemasan beras dan cara pembelian beras. Pendidikan Ibu di wilayah perkotaan yaitu Kelurahan Kebonsari adalah di dominasi oleh Ibu dengan pendidikan taraf Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 38,2 % atau sebanyak 13 orang responden dari total 34 responden, yang berarti bahwa responden perkotaan lebih banyak memiliki pengetahuan untuk memberikan informasi mengenai konsumsi beras rumah tangga yang akan diteliti yaitu pola konsumsi, pola makan, kemasan beras dan cara pembelian beras.

Tabel 4.8 Umur Ibu di Kelurahan Antirogo dan Kelurahan Kebonsari

No	Uraian	Pedesaan	Perkotaan	Jumlah	Persentase (%)
1	1-14 Tahun	0	0	0	0
2	15-50 Tahun	14	17	31	91,1
3	> 50 Tahun	3	0	3	8,9
Total		17	17	34	100

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 Umur ibu di wilayah pedesaan (Kelurahan Antirogo) dan perkotaan (Kelurahan Kebonsari) sama-sama berada pada kategori usia produktif (Umur 15-50 Tahun) yaitu sebanyak 91,1% atau sebanyak 31 orang responden dari total 34 orang responden. Usia produktif yang dimiliki oleh responden akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan di peroleh, sehingga responden di wilayah pedesaan memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendapatan.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi beras (Y) adalah pendapatan (X_1), harga beras (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pendidikan ibu (X_4), umur ibu (X_5) dan tempat tinggal (X_6)
2. Perilaku Konsumen dalam mengkonsumsi beras rumah tangga berdasarkan tempat tinggal konsumen di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember ditinjau dari pola konsumsi beras, pola makan beras, jenis kemasan beras dan cara pembelian beras. Masyarakat pedesaan lebih dominan memiliki pola konsumsi makan beras dengan pola makan 3 kali sehari. Cara pembelian beras yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan dengan memilih kemasan curah secara harian. Masyarakat perkotaan lebih dominan memiliki pola konsumsi makan beras dengan pola makan kurang dari 3 kali sehari. Cara pembelian beras masyarakat perkotaan yaitu kemasann 5 Kg secara mingguan .

5.2 Saran

1. Adanya pemberian informasi kepada masyarakat tentang perlunya memperhatikan gizi makanan yang dikonsumsi sehingga kebutuhan gizi masyarakat terpenuhi.
2. Ibu yang memiliki pendapatan dan pendidikan yang rendah lebih aktif melatih keterampilan untuk menunjang pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Titin. 2011. Analisis Perilaku Konsumen Beras Organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol 5 (3).
- Amirian. 2008. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah di Wilayah Tanaman Pangan*. Jambi: BPS Provinsi Jambi.
- Amang, B dan Sawit, M. Husein. 1999. *Kebijakan Beras dan Pangan Nasional (Pelajaran dari Orde Baru dan Era Reormasi)*. Jakarta: Institut Pertanian Bogor Pres.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Astawan, Made. 2004. *Sehat Bersama Aneka Serat Pangan Alami*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Atmarita dan Fallah, YS. 2004. *Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan*. WNPG VIII. Jakarta: LIPI.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Survey Pertanian Produksi Padi dan Palawija di Jawa Timur Tahun 2015*. [Serial Online]. http://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Produksi-Padi-dan-Palawija-di-Jawa-Timur-2015.pdf. (Diakses 17 Agustus 2016).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jawa Timur dalam Angka*. [Serial Online]. <http://jatim.bps.go.id/index.php/Publikasi>. (Diakses 17 Agustus 2016)
- Baukerat. 2005. Faktor lingkungan sebagai Penentu Perilaku Konsumen. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol 5 (2).
- Cahyaningsih, Ratna. 2008. Analisis Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Firdayetti dan Michael Toni Ardianto. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia Menggunakan Error Correction Model (ECM) Periode tahun 1994.1-2005.4. *Jurnal Media Ekonomi* Vol 19 (1).
- Gilarso. 2004. *Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadi, Rahmad. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras dan Pergeserannya di Daerah Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: ANDI.
- Hardiansyah dan Suhardjo. 1987. *Ekonomi Gizi*. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor: Fakultas Pertanian. IPB.
- Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*. Jember: CSS.
- Haryadi. 2006. *Teknologi Pengolahan Beras*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasan, Mahmud. 2013. *Budidaya Itik Raja Rajanya Penghasil Rupiah*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Indrati, R dan Gardjito, M. 2014. *Pendidikan Konsumsi Pangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kotler, Philip. 1987. *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga.
- Lastry, Yenny. 2006. Analisis Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kota Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Mangkunegara, Prabu Anwar. 2001. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Rafika Aditama.
- Masyhuri. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : Refika Aditama.
- Mowen, John C dan Minor, Michel. 2001. *Perilaku Konsumen*. Jakarta. Alih bahasa Lina Salim. Erlangga.
- Muhammad. 2004. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mulyo, Hendrik. 2011. Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Murti, Joni Mulyo A dan Agung Widodo. 2010. Perilaku Konsumen pada Pembelian Beras Bermerk di Kabupaten Jember dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol 4 (3)*.

- Nazir, Moh.2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, Sri. 2005. Analisa Keseimbangan Sistem Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 23 (1). Hal: 71-81.
- Prishardoyo, Bambang; Trimarwanto, Agus dan Shodiqin. 2005. *Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Grasindo.
- Saleh, Kurniawan; Lubis, Satia Negara dan Ginting Rahmanta. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi dan Ketersediaan Beras Di Kota Binjai. *Journal on Social Economic o Agriculture and Agribusiness*. Vol 4 (3).
- Sitanggang, Iriyanti N. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Skripsi*. Jambi: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Soetriono, Suwandari, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2014. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*”. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universal, Institut Pertanian Bogor.
- Sukardi. 2010. *Pertanian Berkelanjutan Berbasis Padi melalui Jembatan SRI: Penanganan Panen dan Pasca Panen*. Malang: Fakultas Pertanian Uniersitas Brawijaya.
- Supranto, J. 2005. *Ekonometri Buku Satu*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Suryana dan Kariyasa. 2008. Ekonomi Padi di Asia: Suatu Tinjauan Berbasis Kajian Komparatif. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 26 (1): 17-31.
- Trihendradi, Cornelius. 2010. *SPSS 18 Step by Step Analisis Data Statistik*. Yogyakarta : ANDI.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widayat., dan Amirullah. 2002. *Riset Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Yan A. G. Patty, Felecia P. Adam, W. B. Parera. 2016. Konsumsi beras dan pangan lokal di Desa Wain Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agribisnis Kepulauan Agrilan*. 4(3): 84-95.

Lampiran 1. Output SPSS Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Konsumsi Beras	18.7647	6.08555	34
Pendapatan	2.6294E6	1.49287E6	34
Harga Beras	10661.7647	785.47986	34
Jumlah Anggota Keluarga	3.8529	.98880	34
Pendidikan Ibu	11.7647	3.79840	34
Umur Ibu	38.4706	8.95523	34
Tempat Tinggal	1.5000	.50752	34

Correlations

		Konsumsi Beras	Pendapatan	Harga Beras	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Ibu	Umur Ibu	Tempat Tinggal
Pearson Correlation	Konsumsi Beras	1.000	-.661	-.746	.548	-.731	.163	-.795
	Pendapatan	-.661	1.000	.812	-.318	.874	-.522	.908
	Harga Beras	-.746	.812	1.000	-.261	.795	-.466	.817
	Jumlah Anggota Keluarga	.548	-.318	-.261	1.000	-.300	.179	-.393
	Pendidikan Ibu	-.731	.874	.795	-.300	1.000	-.580	.880
	Umur Ibu	.163	-.522	-.466	.179	-.580	1.000	-.453
	Tempat Tinggal	-.795	.908	.817	-.393	.880	-.453	1.000
Sig. (1-tailed)	Konsumsi Beras	.	.000	.000	.000	.000	.179	.000
	Pendapatan	.000	.	.000	.033	.000	.001	.000
	Harga Beras	.000	.000	.	.068	.000	.003	.000
	Jumlah Anggota Keluarga	.000	.033	.068	.	.042	.155	.011
	Pendidikan Ibu	.000	.000	.000	.042	.	.000	.000
	Umur Ibu	.179	.001	.003	.155	.000	.	.004
	Tempat Tinggal	.000	.000	.000	.011	.000	.004	.
N	Konsumsi Beras	34	34	34	34	34	34	34
	Pendapatan	34	34	34	34	34	34	34
	Harga Beras	34	34	34	34	34	34	34
	Jumlah Anggota Keluarga	34	34	34	34	34	34	34
	Pendidikan Ibu	34	34	34	34	34	34	34
	Umur Ibu	34	34	34	34	34	34	34
	Tempat Tinggal	34	34	34	34	34	34	34

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tempat Tinggal, Jumlah Anggota Keluarga, Umur Ibu, Harga Beras, Pendidikan Ibu, Pendapatan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.927 ^a	.859	.827	2.53017	.859	27.317	6	27	.000

a. Predictors: (Constant), Tempat Tinggal, Jumlah Anggota Keluarga, Umur Ibu, Harga Beras, Pendidikan Ibu, Pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1049.270	6	174.878	27.317	.000 ^a
	Residual	172.847	27	6.402		
	Total	1222.118	33			

a. Predictors: (Constant), Tempat Tinggal, Jumlah Anggota Keluarga, Umur Ibu, Harga Beras, Pendidikan Ibu, Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	68.328	10.162			6.724	.000					
Pendapatan	1.754E-6	.000	.430		2.231	.034	-.661	.394	.161	.141	7.105
Harga Beras	-.003	.001	-.428		-3.192	.004	-.746	-.523	-.231	.291	3.436
Jumlah Anggota Keluarga	1.949	.490	.317		3.973	.000	.548	.607	.288	.825	1.212
Pendidikan Ibu	-.779	.287	-.486		-2.714	.011	-.731	-.463	-.196	.163	6.132
Umur Ibu	-.239	.062	-.351		-3.848	.001	.163	-.595	-.279	.628	1.592
Tempat Tinggal	-5.305	2.513	-.442		-2.111	.044	-.795	-.376	-.153	.119	8.384

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				(Constant)	Pendapatan	Harga Beras	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Ibu	Umur Ibu	Tempat Tinggal	
1	1	6.581	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.329	4.476	.00	.04	.00	.03	.00	.00	.02	.00
	3	.048	11.720	.00	.01	.00	.61	.00	.00	.22	.01
	4	.023	17.016	.01	.53	.00	.10	.19	.22	.22	.01
	5	.010	25.510	.05	.27	.03	.22	.16	.24	.24	.24
	6	.009	27.568	.00	.11	.00	.04	.63	.26	.26	.69
	7	.001	87.153	.94	.05	.96	.00	.00	.00	.04	.05

a. Dependent Variable: Konsumsi Beras

Lampiran 2. Data Responden Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No.	Nama	Alamat	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Ibu	Umur Ibu
1	Fatimatus Sa'diyah	Antirogo	4	9	40
2	Sutik	Antirogo	5	9	39
3	Sutini	Antirogo	2	6	60
4	Emi	Antirogo	4	6	48
5	Yuyun	Antirogo	4	6	50
6	Faizah	Antirogo	4	9	40
7	Khoiriyah	Antirogo	5	9	45
8	Jumiati	Antirogo	5	9	35
9	Fitri	Antirogo	3	9	25
10	Farida	Antirogo	4	9	36
11	Wiwik Inawati	Antirogo	4	12	29
12	Siti	Antirogo	6	9	53
13	Holila	Antirogo	5	9	48
14	Komariah	Antirogo	4	6	38
15	Halimah	Antirogo	5	6	55
16	Ismiati	Antirogo	5	9	42
17	Khoriq	Antirogo	3	12	39

Lampiran 3. Data Responden Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember

No.	Nama	Alamat	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Ibu	Umur Ibu
1	Ika Susanti	Kebonsari	4	16	34
2	Novebri	Kebonsari	3	16	26
3	Vina Riski	Kebonsari	2	16	28
4	Dwi Fifin	Kebonsari	5	16	31
5	Nining	Kebonsari	2	12	44
6	Dian	Kebonsari	3	16	26
7	Nur Hasanah	Kebonsari	3	16	50
8	Indah	Kebonsari	4	16	37
9	Anis	Kebonsari	4	12	31
10	Rani	Kebonsari	3	16	33
11	Erfina	Kebonsari	4	16	29
12	Ery Dwi	Kebonsari	4	16	35
13	Eristya Ningsih	Kebonsari	5	16	38
14	Dwi Lilik	Kebonsari	3	12	44
15	Tyas	Kebonsari	4	12	28
16	Ina	Kebonsari	3	16	40
17	Endah	Kebonsari	3	16	32

Lampiran 4. Data Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember

No.	Nama	Pendapatan	Harga Beras	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Ibu	Umur Ibu	Tempat Tinggal	Konsumsi Beras
1	Fatimatus Sa'diyah	2000000	10000	4	9	40	Pedesaan	25
2	Sutik	1000000	10000	5	9	39	Pedesaan	20
3	Sutini	600000	10000	2	6	60	Pedesaan	15
4	Emi	1000000	10500	4	6	48	Pedesaan	20
5	Yuyun	700000	10000	4	6	50	Pedesaan	25
6	Faizah	1500000	10000	4	9	40	Pedesaan	25
7	Khoiriyah	900000	10000	5	9	45	Pedesaan	25
8	Jumiati	700000	10000	5	9	35	Pedesaan	25
9	Fitri	1600000	10000	3	9	25	Pedesaan	25
10	Farida	1500000	10000	4	9	36	Pedesaan	25
11	Wiwik Inawati	2600000	10000	4	12	29	Pedesaan	30
12	Siti	1500000	10000	6	9	53	Pedesaan	20
13	Holila	1500000	10000	5	9	48	Pedesaan	25
14	Komariah	800000	10000	4	6	38	Pedesaan	25
15	Halimah	1700000	10000	5	6	55	Pedesaan	25
16	Ismiati	900000	10000	5	9	42	Pedesaan	25
17	Khoriq	1500000	10000	3	12	39	Pedesaan	20

Lampiran 5. Data Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

No.	Nama	Pendapatan	Harga Beras	Jumlah Anggota Keluarga	Pendidikan Ibu	Umur Ibu	Tempat Tinggal	Konsumsi Beras
1	Ika Susanti	3100000	11500	4	16	34	Perkotaan	13
2	Novebri	4000000	11000	3	16	26	Perkotaan	10
3	Vina Riski	3500000	12500	2	16	28	Perkotaan	5
4	Dwi Fifin	4500000	11500	5	16	31	Perkotaan	15
5	Nining	3500000	10000	2	12	44	Perkotaan	15
6	Dian	5000000	11000	3	16	26	Perkotaan	15
7	Nur Hasanah	4000000	11500	3	16	50	Perkotaan	10
8	Indah	4050000	11500	4	16	37	Perkotaan	15
9	Anis	4500000	12000	4	12	31	Perkotaan	20
10	Rani	5000000	12000	3	16	33	Perkotaan	10
11	Erfina	5000000	11500	4	16	29	Perkotaan	20
12	Ery Dwi	2800000	11000	4	16	35	Perkotaan	15
13	Eristya Ningsih	4200000	11500	5	16	38	Perkotaan	15
14	Dwi Lilik	3250000	10000	3	12	44	Perkotaan	15
15	Tyas	3500000	11000	4	12	28	Perkotaan	20
16	Ina	4500000	11500	3	16	40	Perkotaan	10
17	Endah	3000000	11000	3	16	32	Perkotaan	15

Lampiran 6. Data Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi beras rumah tangga di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

No.	Nama	Konsumsi Beras	Pendidikan	Budaya	Lingkungan	Pola Konsumsi	Pola Makan	Kemasan	Cara Pembelian
1	Fatimatus Sa'diyah	25	SMP	Jawa	Kelontong	Beras	3 Kali	25 Kg	Bulanan
2	Sutik	20	SMP	Madura	Retail	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
3	Sutini	15	SD	Jawa	Retail	Beras	3 Kali	Curah	Harian
4	Emi	20	SD	Madura	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
5	Yuyun	25	SD	Jawa	Kelontong	Beras	3 Kali	Curah	Harian
6	Faizah	25	SMP	Jawa	Kelontong	Beras	3 Kali	Curah	Harian
7	Khoiriyah	25	SMP	Madura	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
8	Jumiati	25	SMP	Madura	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
9	Fitri	25	SMP	Madura	Kelontong	Beras	3 Kali	Curah	Harian
10	Farida	25	SMP	Madura	Kelontong	Beras	3 Kali	Curah	Harian
11	Wiwik Inawati	30	SMA	Jawa	Kelontong	Beras	3 Kali	25 Kg	Bulanan
12	Siti	20	SMP	Madura	Retail	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
13	Holila	25	SMP	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
14	Komariah	25	SD	Madura	Kelontong	Beras	3 Kali	Curah	Harian
15	Halimah	25	SD	Madura	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
16	Ismiati	25	SMP	Madura	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Mingguan
17	Khoriq	20	SMA	Jawa	Retail	Beras	3 Kali	Curah	Mingguan

Lampiran 7. Data Perilaku konsumen dalam mengkonsumsi beras rumah tangga di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember

No.	Nama	Konsumsi Beras	Pendidikan	Budaya	Lingkungan	PolaKonsumsi	Pola Makan	Kemasaan	Cara Pembelian
1	Ika Susanti	13	S1	Madura	Kelontong	Beras & Jagung	3 Kali	Curah	Mingguan
2	Novebri	10	S1	Madura	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
3	Vina Riski	5	S1	Madura	Kelontong	Beras & Jagung	< 3 Kali	Curah	Mingguan
4	Dwi Fifin	15	S1	Madura	Kelontong	Beras & Jagung	3 Kali	5 Kg	Mingguan
5	Nining	15	SMA	Jawa	Kelontong	Beras	3 Kali	5 Kg	Mingguan
6	Dian	15	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
7	Nur Hasanah	10	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	10 Kg	Mingguan
8	Indah	15	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
9	Anis	20	SMA	Madura	Retail	Beras	< 3 Kali	10 Kg	Mingguan
10	Rani	10	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
11	Erfina	20	S1	Jawa	Retail	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
12	Ery Dwi	15	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
13	Eristya Ningsih	15	S1	Madura	Kelontong	Beras & Jagung	3 Kali	5 Kg	Mingguan
14	Dwi Lilik	15	SMA	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	Curah	Harian
15	Tyas	20	SMA	Madura	Retail	Beras	< 3 Kali	10 Kg	Mingguan
16	Ina	10	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan
17	Endah	15	S1	Jawa	Kelontong	Beras	< 3 Kali	5 Kg	Mingguan

Lampiran 8. Tabulasi Silang

Kaitan Tempat Tinggal dengan Pola Konsumsi, Pola Makan, Kemasan dan Cara Pembelian Beras

Pola konsumsi * Tempat tinggal Crosstabulation

			Tempat tinggal		Total
			Pedesaan	Perkotaan	
Pola konsumsi	Beras dan jagung	Count	4	0	4
		% within Tempat tinggal	23,5%	,0%	11,8%
		% of Total	11,8%	,0%	11,8%
	Beras	Count	13	17	30
		% within Tempat tinggal	76,5%	100,0%	88,2%
		% of Total	38,2%	50,0%	88,2%
Total	Count		17	17	34
	% within Tempat tinggal		100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		50,0%	50,0%	100,0%

Pola makan * Tempat tinggal Crosstabulation

			Tempat tinggal		Total
			Pedesaan	Perkotaan	
Pola makan	< 3 kali	Count	8	5	13
		% within Tempat tinggal	47,1%	29,4%	38,2%
		% of Total	23,5%	14,7%	38,2%
	3 kali	Count	9	12	21
		% within Tempat tinggal	52,9%	70,6%	61,8%
		% of Total	26,5%	35,3%	61,8%
Total	Count		17	17	34
	% within Tempat tinggal		100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		50,0%	50,0%	100,0%

Kemasan * Tempat tinggal Crosstabulation

			Tempat tinggal		Total	
			Pedesaan	Perkotaan		
Kemasan	Curah	Count	15	3	18	
		% within Tempat tinggal	88,2%	17,6%	52,9%	
		% of Total	44,1%	8,8%	52,9%	
	5 kg	Count	0	11	11	
		% within Tempat tinggal	,0%	64,7%	32,4%	
		% of Total	,0%	32,4%	32,4%	
	10 kg	Count	0	3	3	
		% within Tempat tinggal	,0%	17,6%	8,8%	
		% of Total	,0%	8,8%	8,8%	
	25 kg	Count	2	0	2	
		% within Tempat tinggal	11,8%	,0%	5,9%	
		% of Total	5,9%	,0%	5,9%	
	Total	Count		17	17	34
		% within Tempat tinggal		100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total		50,0%	50,0%	100,0%

Cara pembelian * Tempat tinggal Crosstabulation

			Tempat tinggal		Total
			Pedesaan	Perkotaan	
Cara pembelian	Harian	Count	13	1	14
		% within Tempat tinggal	76,5%	5,9%	41,2%
		% of Total	38,2%	2,9%	41,2%
	Mingguan	Count	2	16	18
		% within Tempat tinggal	11,8%	94,1%	52,9%
		% of Total	5,9%	47,1%	52,9%
	Bulanan	Count	2	0	2
		% within Tempat tinggal	11,8%	,0%	5,9%
		% of Total	5,9%	,0%	5,9%
Total	Count	17	17	34	
	% within Tempat tinggal	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	50,0%	50,0%	100,0%	

Kaitan Pendapatan dengan Pola Konsumsi, Pola Makan, Kemasan dan Cara Pembelian Beras

Pedesaan

Pola konsumsi * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan			Total
			< 1 juta	1-2 juta	> 2 juta	
Pola konsumsi	Beras dan jagung	Count	4	0	0	4
		% of Total	23,5%	,0%	,0%	23,5%
	Beras	Count	2	10	1	13
		% of Total	11,8%	58,8%	5,9%	76,5%
Total		Count	6	10	1	17
		% of Total	35,3%	58,8%	5,9%	100,0%

Pola makan * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan			Total
			< 1 juta	1-2 juta	> 2 juta	
Pola makan	< 3 kali	Count	3	5	0	8
		% of Total	17,6%	29,4%	,0%	47,1%
	3 kali	Count	3	5	1	9
		% of Total	17,6%	29,4%	5,9%	52,9%
Total		Count	6	10	1	17
		% of Total	35,3%	58,8%	5,9%	100,0%

Kemasan * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan			Total
			< 1 juta	1-2 juta	> 2 juta	
Kemasan	Curah	Count	6	9	0	15
		% of Total	35,3%	52,9%	,0%	88,2%
	25 kg	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	5,9%	5,9%	11,8%
Total		Count	6	10	1	17
		% of Total	35,3%	58,8%	5,9%	100,0%

Cara pembelian * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan			Total
			< 1 juta	1-2 juta	> 2 juta	
Cara pembelian	Harian	Count	5	8	0	13
		% of Total	29,4%	47,1%	,0%	76,5%
	Mingguan	Count	1	1	0	2
		% of Total	5,9%	5,9%	,0%	11,8%
	Bulanan	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	5,9%	5,9%	11,8%
Total		Count	6	10	1	17
		% of Total	35,3%	58,8%	5,9%	100,0%

Perkotaan

Pola konsumsi * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan	
			> 2 juta	Total
Pola konsumsi	Beras	Count	17	17
		% of Total	100,0%	100,0%
Total		Count	17	17
		% of Total	100,0%	100,0%

Pola makan * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan	
			> 2 juta	Total
Pola makan	< 3 kali	Count	5	5
		% of Total	29,4%	29,4%
	3 kali	Count	12	12
		% of Total	70,6%	70,6%
Total		Count	17	17
		% of Total	100,0%	100,0%

Kemasan * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan	
			> 2 juta	Total
Kemasan	Curah	Count	3	3
		% of Total	17,6%	17,6%
	5 kg	Count	11	11
		% of Total	64,7%	64,7%
	10 kg	Count	3	3
		% of Total	17,6%	17,6%
Total		Count	17	17
		% of Total	100,0%	100,0%

Cara pembelian * Pendapatan Crosstabulation

			Pendapatan	
			> 2 juta	Total
Cara pembelian	Harian	Count	1	1
		% of Total	5,9%	5,9%
	Mingguan	Count	16	16
		% of Total	94,1%	94,1%
Total		Count	17	17
		% of Total	100,0%	100,0%

Kaitan Pendidikan Ibu dengan Pola Konsumsi, Pola Makan, Kemasan dan Cara Pembelian Beras

Pedesaan

Pola konsumsi * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu			Total
			SD	SMP	SMA	
Pola konsumsi	Beras dan jagung	Count	1	3	0	4
		% of Total	5,9%	17,6%	,0%	23,5%
	Beras	Count	4	7	2	13
		% of Total	23,5%	41,2%	11,8%	76,5%
Total		Count	5	10	2	17
		% of Total	29,4%	58,8%	11,8%	100,0%

Pola makan * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu			Total
			SD	SMP	SMA	
Pola makan	< 3 kali	Count	2	6	0	8
		% of Total	11,8%	35,3%	,0%	47,1%
	3 kali	Count	3	4	2	9
		% of Total	17,6%	23,5%	11,8%	52,9%
Total		Count	5	10	2	17
		% of Total	29,4%	58,8%	11,8%	100,0%

Kemasan * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu			Total
			SD	SMP	SMA	
Kemasan	Curah	Count	5	9	1	15
		% of Total	29,4%	52,9%	5,9%	88,2%
	25 kg	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	5,9%	5,9%	11,8%
Total		Count	5	10	2	17
		% of Total	29,4%	58,8%	11,8%	100,0%

Cara pembelian * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu			Total
			SD	SMP	SMA	
Cara pembelian	Harian	Count	5	8	0	13
		% of Total	29,4%	47,1%	,0%	76,5%
	Mingguan	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	5,9%	5,9%	11,8%
	Bulanan	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	5,9%	5,9%	11,8%
Total		Count	5	10	2	17
		% of Total	29,4%	58,8%	11,8%	100,0%

Perkotaan

Pola konsumsi * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu		Total
			SMA	PT	
Pola konsumsi	Beras	Count	4	13	17
		% of Total	23,5%	76,5%	100,0%
Total		Count	4	13	17
		% of Total	23,5%	76,5%	100,0%

Pola makan * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu		Total
			SMA	PT	
Pola makan	< 3 kali	Count	1	4	5
		% of Total	5,9%	23,5%	29,4%
	3 kali	Count	3	9	12
		% of Total	17,6%	52,9%	70,6%
Total		Count	4	13	17
		% of Total	23,5%	76,5%	100,0%

Kemasan * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu		Total
			SMA	PT	
Kemasan	Curah	Count	1	2	3
		% of Total	5,9%	11,8%	17,6%
	5 kg	Count	1	10	11
		% of Total	5,9%	58,8%	64,7%
	10 kg	Count	2	1	3
		% of Total	11,8%	5,9%	17,6%
Total		Count	4	13	17
		% of Total	23,5%	76,5%	100,0%

Cara pembelian * Pendidikan ibu Crosstabulation

			Pendidikan ibu		Total
			SMA	PT	
Cara pembelian	Harian	Count	1	0	1
		% of Total	5,9%	,0%	5,9%
	Mingguan	Count	3	13	16
		% of Total	17,6%	76,5%	94,1%
Total		Count	4	13	17
		% of Total	23,5%	76,5%	100,0%

Kaitan Budaya dengan Pola Konsumsi, Pola Makan, Kemasan dan Cara Pembelian Beras

Pedesaan

Pola konsumsi * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Pola konsumsi	Beras dan jagung	Count	4	0	4
		% of Total	23,5%	,0%	23,5%
	Beras	Count	6	7	13
		% of Total	35,3%	41,2%	76,5%
Total		Count	10	7	17
		% of Total	58,8%	41,2%	100,0%

Pola makan * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Pola makan	< 3 kali	Count	7	1	8
		% of Total	41,2%	5,9%	47,1%
	3 kali	Count	3	6	9
		% of Total	17,6%	35,3%	52,9%
Total		Count	10	7	17
		% of Total	58,8%	41,2%	100,0%

Kemasan * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Kemasan	Curah	Count	10	5	15
		% of Total	58,8%	29,4%	88,2%
	25 kg	Count	0	2	2
		% of Total	,0%	11,8%	11,8%
Total		Count	10	7	17
		% of Total	58,8%	41,2%	100,0%

Cara pembelian * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Cara pembelian	Harian	Count	9	4	13
		% of Total	52,9%	23,5%	76,5%
	Mingguan	Count	1	1	2
		% of Total	5,9%	5,9%	11,8%
	Bulanan	Count	0	2	2
		% of Total	,0%	11,8%	11,8%
Total		Count	10	7	17
		% of Total	58,8%	41,2%	100,0%

Perkotaan

Pola konsumsi * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Pola konsumsi	Beras	Count	7	10	17
		% of Total	41,2%	58,8%	100,0%
Total		Count	7	10	17
		% of Total	41,2%	58,8%	100,0%

Pola makan * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Pola makan	< 3 kali	Count	3	2	5
		% of Total	17,6%	11,8%	29,4%
	3 kali	Count	4	8	12
		% of Total	23,5%	47,1%	70,6%
Total		Count	7	10	17
		% of Total	41,2%	58,8%	100,0%

Kemasan * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Kemasan	Curah	Count	2	1	3
		% of Total	11,8%	5,9%	17,6%
	5 kg	Count	3	8	11
		% of Total	17,6%	47,1%	64,7%
	10 kg	Count	2	1	3
		% of Total	11,8%	5,9%	17,6%
Total		Count	7	10	17
		% of Total	41,2%	58,8%	100,0%

Cara pembelian * Budaya Crosstabulation

			Budaya		Total
			Madura	Jawa	
Cara pembelian	Harian	Count	0	1	1
		% of Total	,0%	5,9%	5,9%
	Mingguan	Count	7	9	16
		% of Total	41,2%	52,9%	94,1%
Total		Count	7	10	17
		% of Total	41,2%	58,8%	100,0%

Kaitan Lingkungan dengan Pola Konsumsi, Pola Makan, Kemasan dan Cara Pembelian Beras

Pedesaan

Pola konsumsi * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Pola konsumsi	Beras dan jagung	Count	4	0	4
		% of Total	23,5%	,0%	23,5%
	Beras	Count	9	4	13
		% of Total	52,9%	23,5%	76,5%
Total		Count	13	4	17
		% of Total	76,5%	23,5%	100,0%

Pola makan * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Pola makan	< 3 kali	Count	6	2	8
		% of Total	35,3%	11,8%	47,1%
	3 kali	Count	7	2	9
		% of Total	41,2%	11,8%	52,9%
Total		Count	13	4	17
		% of Total	76,5%	23,5%	100,0%

Kemasan * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Kemasan	Curah	Count	11	4	15
		% of Total	64,7%	23,5%	88,2%
	25 kg	Count	2	0	2
		% of Total	11,8%	,0%	11,8%
Total		Count	13	4	17
		% of Total	76,5%	23,5%	100,0%

Cara pembelian * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Cara pembelian	Harian	Count	10	3	13
		% of Total	58,8%	17,6%	76,5%
	Mingguan	Count	1	1	2
		% of Total	5,9%	5,9%	11,8%
	Bulanan	Count	2	0	2
		% of Total	11,8%	,0%	11,8%
Total		Count	13	4	17
		% of Total	76,5%	23,5%	100,0%

Perkotaan

Pola konsumsi * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Pola konsumsi	Beras	Count	14	3	17
		% of Total	82,4%	17,6%	100,0%
Total		Count	14	3	17
		% of Total	82,4%	17,6%	100,0%

Pola makan * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Pola makan	< 3 kali	Count	4	1	5
		% of Total	23,5%	5,9%	29,4%
	3 kali	Count	10	2	12
		% of Total	58,8%	11,8%	70,6%
Total		Count	14	3	17
		% of Total	82,4%	17,6%	100,0%

Kemasan * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Kemasan	Curah	Count	3	0	3
		% of Total	17,6%	,0%	17,6%
	5 kg	Count	10	1	11
		% of Total	58,8%	5,9%	64,7%
	10 kg	Count	1	2	3
		% of Total	5,9%	11,8%	17,6%
Total		Count	14	3	17
		% of Total	82,4%	17,6%	100,0%

Cara pembelian * Lingkungan Crosstabulation

			Lingkungan		Total
			Dekat kelontong	Dekat Retail	
Cara pembelian	Harian	Count	1	0	1
		% of Total	5,9%	,0%	5,9%
	Mingguan	Count	13	3	16
		% of Total	76,5%	17,6%	94,1%
Total		Count	14	3	17
		% of Total	82,4%	17,6%	100,0%

Lampiran 9.

Lembar Kuisisioner

NAMA :

ALAMAT :

NO RESPONDEN :

NO	KRITERIA	JAWABAN	KETERANGAN
1	KONSUMSI BERAS Kg/Bulan	
2	PENDAPATAN	Rp.....	
3	HARGA BERAS	Rp.....	
4	JUMLAH ANGGOTA KELUARGA Orang	
5	PENDIDIKAN IBU Tahun	
6	UMUR IBU Tahun	
7	CARA PEMBELIAN	a. HARIAN <input type="checkbox"/> b. MINGGUAN <input type="checkbox"/> c. BULANAN <input type="checkbox"/>	
8	KEMASAN	a. CURAH / ECER PER KG <input type="checkbox"/> b. KANTONG 5 KG <input type="checkbox"/> c. KANTONG 10 KG <input type="checkbox"/> d. KANTONG 25 KG <input type="checkbox"/>	
9	POLA KONSUMSI	a. MAKAN BERAS <input type="checkbox"/> b. MAKAN BERAS DAN JAGUNG <input type="checkbox"/>	
10	POLA MAKAN	a. MAKAN 3 KALI SEHARI <input type="checkbox"/> b. MAKAN KURANG DARI 3 KALI SEHARI <input type="checkbox"/>	
11	BUDAYA	a. JAWA <input type="checkbox"/> b. MADURA <input type="checkbox"/>	

DOKUMENTASI

(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)

Gambar a, b, c, d, e dan f pengambilan data responden pedesaan



(g)



(h)



(i)



(j)

Gambar g, h, i dan j pengambilan data responden perkotaan